



**JURNAL**  
**PARADIGMA**

**Understanding the Basic Concepts Of Early Childhood Education in Islamic Education**

*Sulhan Hamid A.Ghani*

**Learning Management and School Discipline in Improving Student Achievement**

*Hernik Khoirun Nisak*

**Knowledge, Science in Philosophy and Islam**

*Samuji*

**Application of the SOLE (Self Organized Learning Environments) Learning Model in Improving Student English Learning Outcomes**

*Arum Putri Rahayu*

**The Role of Parents in Guiding Children to Learn Online During the Covid 19 Pandemic**

*Ahmad Wahib*

**The Concept of Monotheism in the Last Letter in the Text of the Qur'an**

*Anam Besari*

**Implementation of the Use of Collage in Improving Fine Motor Skills in Early Childhood**

*Khoirun Nisak*

JURNAL  
**PARADIGMA**

Vol 13, Nomor 2 / November / 2021

---

**Ketua Penyunting**

Muhammad Hamid Bastomi

**Penyunting Eksekutif**

Khoirun Nisa

**Penyunting ahli**

Muhammad Zuhdi (Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Nuzul Fitri Burhanudin (UIN Alauddin Makasar)

Adzan Noor Bakri (IAIN Palopo)

Elli Milkiwati (IAIN Raden Fatah Palembang)

Septiana Purwaningrum (IAIN Kediri)

**Penyunting Pelaksana**

Alwi Musa Muzaiyin (IAIN Kediri)

Ali Mahmud (IAI Badrus Sholeh Kediri)

Avita Febri Hidayana (STAI Ma'arif Magetan)

Dita Anggrahinata Yusanta (STAI Ma'arif Magetan)

**Support IT**

Zainal Arifin

Jurnal Paradigma merupakan Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan yang terbit sejak Februari 2014 dan hadir dua kali dalam setahun. Jurnal ini memuat kajian keislaman yang meliputi pendidikan islam, syariah, pemikiran islam, ekonomi islam, hokum islam dan kajian islam lainnya. Jurnal Paradigma juga menyajikan berita-berita tentang informasi akademik pada Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetanserta rubric akademika yang tidak lepas dari bahasan seputar riset.

Alamat redaksi :

Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan, Jl. Raya Maospati – Ngawi, Baluk Karangrejo Magetan Tlp. (0351)865879, Fax (0351) 8658880, e-mail: [info@staimmg.ac.id](mailto:info@staimmg.ac.id)

**DAFTAR ISI**

Understanding the Basic Concepts of Early Childhood Education in Islamic Education <i>Sulhan Hamid A. Ghani</i> .....	124
Learning Management and School Discipline in Improving Student Achievement <i>Hernik Khoirun Nisak</i> .....	152
Knowledge, Science in Philosophy and Islam <i>Samuji</i> .....	157
Application of the SOLE (Self Organized Learning Environments) Learning Model in Improving Student English Learning Outcomes <i>Arum Putri Rahayu</i> .....	168
The Role of Parents in Guiding Children to Learn Online During the Covid 19 Pandemic <i>Ahmad Wahib</i> .....	177
The Concept of Monotheism in the Last Letter in the Text of the Qur'an <i>Anam Besari</i> .....	183
Implementation of the Use of Collage in Improving Fine Motor Skills in Early Childhood <i>Khoirun Nisa</i> .....	192

## Understanding The Basic Concepts of Early Childhood Education in Islamic Education

**Sulhan Hamid A.Ghani**

*STAI Ma'arif Magetan, Indonesia*

[sulhanhamid@staimmgt.ac.id](mailto:sulhanhamid@staimmgt.ac.id)

### Abstract

The nature of children has always been an interesting phenomenon in human life in various societies from ancient times to modern times, therefore children have been tried to be understood both physically and spiritually, both by the general public and experts in various fields. Psychologists have tried to investigate the nature of children; in line with that, this paper attempts to conduct a research on the basic concepts of early childhood education in Islamic education. This study tries to uncover the basics of early childhood education according to the concept of Islamic teachings, however it does not rule out the opinions of experts in the field of early childhood education. Based on the analysis of the research, it can be concluded that: psychologists in understanding the nature of children and their development gave rise to 4 theories, those are: nativist, naturalist, empirical and convergent, each of which had an impact on the world of education, especially early childhood education. Early childhood needs attention in growth and development; and basically, there are 6 aspects which, if those are implemented in the learning process, require an understanding of basic competencies for early childhood education.

**Keyword :** *Basic concept, Early childhood education, Islamic education.*

### Correspondence authors:

Sulhan Hamid A.Ghani, [sulhanhamid@staimmgt.ac.id](mailto:sulhanhamid@staimmgt.ac.id)

### How to Cite this Article

A.Ghani, S. H. (2021). Understanding the Basic Concepts Of Early Childhood Education in Islamic Education. *Jurnal Paradigma*, 13(2). 124 – 150. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v13i2.84>



Copyright © 2021. Sulhan Hamid A.Ghani. Jurnal Paradigma is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

---

### **Abstrak**

Anak merupakan fenomena yang selalu menarik dan menyenangkan dalam kehidupan manusia di berbagai masyarakat sejak zaman dulu sampai zaman modern ini, oleh karena itu anak telah dicoba untuk difahami baik secara jasmani maupun rohani, baik oleh masyarakat umum maupun para ahli di berbagai bidangnya. Berdasarkan hal itu, maka para psikolog telah mencoba untuk memahami hakikat anak tersebut, sehingga tulisan ini bertema memahami konsep dasar pendidikan anak usia dini dalam pendidikan Islam. Studi ini berjenis ritrear dengan berusaha mengungkap dasar-dasar pendidikan anak usia dini menurut konsep ajaran Islam, namu demikian tidak mengesampingkan pendapat para ahli di bidang pendidikan anak usia dini tersebut. Setelah diadakan studi dapat disimpulkan bahwa: para psikolog dalam memahami hakikat anak dan perkembangannya memunculkan 4 teori, yaitu: nativis, naturalis, empiris dan konvergensi, yang dari masing-masing teori itu membawa dampak terhadap dunia pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini. Anak usia dini perlu mendapat perhatian dalam pertumbuhan dan perkembangan, dan yang paling mendasar adalah 6 aspek yang jika direalisasikan dalam proses pembelajaran diperlukan pemahaman terhadap kompetensi dasar bagi pendidikan anak usia dini.

**Kata Kunci:** Konsep dasar, Pendidikan Anak Usia Dini, pendidikan Islam.

## A. PENDAHULUAN

Membahas tentang anak ternyata sangat mengasikkan apalagi bermain dan mengamati anak yang masih di bawah umur 3 tahun sungguh sangat mengasikkan. Perilaku anak pada usia demikian banyak yang lucu yang kadang menimbulkan kesan yang tak terlupakan dalam benak orang tua sampai beberapa tahun kemudian, namun demikian memikirkan dan memahami hakikat anak merupakan persoalan yang dilematik, sehingga para ahli di bidang pendidikan, psikologi dan kesehatan sangat serius dalam mencoba untuk memahami proses dan perkembangan anak dari aspek masing-masing. Proses terjadinya anak bukanlah kehendak si anak, bahkan si anak tidak menyadarinya, kejadian anak merupakan proses yang tidak disadari oleh seseorang bahkan oleh semua manusia, sekalipun kehadiran anak memang diinginkan oleh suami istri, namun demikian kejadian si anak tidak pernah diketahui oleh kedua orang tuanya, bahkan oleh semua manusia. Oleh karena itu perlu disadari bahwa anak itu maujud karena irodah dan qodrah Allah S.W.T yang menciptakan semua manusia serta segala yang ada.(Mansur, 2004:75) Oleh karena itu pula anak itu terwujud merupakan planning Allah S.W.T tanpa ikut campur tangannya manusia, maka dalam kehidupan manusia sejak dulu kala sampai zaman sekarang ini, anak telah menjadi sosok yang menarik perhatian para ahli di berbagai bidang, sehingga banyak para ahli yang mencoba untuk memahami hakikat anak. Para ahli itu ada yang ahli di bidang kesehatan, biologi, ahli gizi dan ahli jiwa atau psikologi. Para ahli psikologi telah mencoba memahami hakikat anak dari kejiwaan anak itu sendiri, yang hasil dari analisis mereka dianggap sebagai teori psikologi pendidikan, yang kemudian dalam ilmu pendidikan dikenal dengan aliran pendidikan. Aliran-aliran tersebut antara lain:

*Pertama*, aliran nativis, menurut aliran ini setiap anak sejak lahir telah memiliki sifat-sifat dasar tertentu yang disebut pembawaan yang terdiri dari pembawaan yang baik dan pembawaan yang buruk. Pembawaan ini tidak dapat dirubah oleh lingkungan, pengalaman dan pendidikan, sehingga perkembangan individu semata-mata ditentukan oleh faktor bawaan sejak anak itu lahir. Berdasarkan ini maka aliran ini juga dikenal dengan teori hereditas, yang paham pokoknya adalah: bahwa pendidikan tidak dapat merubah sifat bawaan, sehingga berdasar paham ini, maka percuma kita memiliki lembaga pendidikan anak usia dini karena sifat jahat yang di bawanya sejak lahir tidak akan bisa berubah menjadi baik, dan sebaliknya anak yang pembawaanya baik tidak akan terpengaruh oleh lingkungan atau usaha pendidikan, bahkan anak usia dini tersebut pada saat dewasa nanti menjadi baik, bukan hasil pengaruh lingkungan atau hasil usaha pendidikan, tetapi kebaikan itu memang dibawa dan berkembang oleh potensi didik anak usia dini tersebut. Paham ini dalam pendidikan dikenal dengan aliran pesimistis yang

dimunculkan oleh Arthur Schopenhower yang hidup tahun 1788-1880 M.(Abdul Kadir, 2012:126-127)

*Kedua*, aliran naturalis, aliran ini memiliki paham bahwa setiap anak yang baru dilahirkan memiliki pembawaan baik dan tidak ada seorangpun yang lahir dengan pembawaan buruk, namun pembawaan yang baik itu akan menjadi rusak karena ada pengaruh lingkungan dan kebiasaan masyarakat di mana anak itu hidup. Aliran ini dipelopori oleh Jean Jacques Rousseau yang hidup tahun 1712-1778 M, yang dalam pendidikan anak berpendapat bahwa dalam mendidik anak usia dini harus dilakukan pengontrolan secara ketat, sampai anak benar-benar siap untuk menjadi manusia yang paripurna.(Ambarjaya, 2012: 10) Aliran kedua ini mirip dengan konsep pendidikan Islam yang mengajarkan bahwa setiap anak yang dilahirkan memiliki fitrah, sehingga kedua orang tuanya-lah yang menjadikan Nasrani, Yahudi atau Majusi.(Nata, 2010: 177) Nata mengartikan fitrah manusia sebagai seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan untuk berkembang. Dalam ilmu psikologi dikenal dengan potensialitas atau disposisi yang dalam behaviorisme disebut prepotense reflexes, yaitu kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang.

*Ketiga*, aliran empiris, tokohnya adalah John Locke berkebangsaan Inggris, menurut aliran ini anak yang lahir belum memiliki pembawaan apapun sehingga anak yang baru lahir bagaikan kertas yang putih. Paham ini juga dikenal dengan teori “tabula rasa”, melalui kontak lingkungan dan pendidikan, anak memperoleh pengalaman empiris, pengalaman empirik semacam ini membentuk anak di masa depan.(Suyono dan Hariyanto, 2012: 51) Oleh karena itu paham ini juga dikenal dengan paham empirisme. Berdasarkan aliran ini maka pendidikan anak harus dirancang sedemikian rupa, agar anak usia dini dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang berguna dari alam lingkungan dan pendidikannya. Program pendidikan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran anak usia dini harus dapat menciptakan pengalaman belajar yang diperlukan oleh anak usia dini sesuai dengan perkembangannya.

*Keempat*, dikenal dengan aliran konvergensi, aliran ini dikemukakan oleh William Stern seorang tokoh pendidikan dari Jerman yang hidup tahun 1871-1939 M. aliran ini merupakan kompromi dan kombinasi antara aliran nativisme dan aliran empirisme. Aliran ini memiliki paham bahwa anak lahir ke dunia telah memiliki bakat baik atau buruk, sedangkan perkembangan anak selanjutnya akan dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman dan pendidikan, sehingga faktor pembawaan dan faktor lingkungan pendidikan sama-sama berperan penting. Bakat yang dibawa anak usia dini pada waktu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa

ada dukungan dan motivasi dari lingkungan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini tersebut.(Abdul Kadir, 2012: 128) Oleh karena itu hasil pendidikan bergantung kepada bakat pembawaan dan lingkungan pendidikan anak usia dini berinteraksi, sehingga anak yang tidak memiliki bakat pembawaan bidang tertentu sejak lahir, dengan dimotivasi melalui lingkungan pendidikan yang sama dengan anak yang memiliki pembawaan sejak lahir hasilnya akan berbeda. Anak yang memiliki bakat sejak lahir dalam bidang tersebut akan jauh lebih baik hasilnya dibanding dengan anak yang tidak memiliki bakat sejak lahir. Di sini letak pentingnya pendidikan anak usia dini, oleh karena itu perlu untuk memahami dasar-dasar pendidikan anak usia dini.

## **B. PEMAHAMAN TERHADAP HAKIKAT ANAK**

Berdasarkan dari uraian di atas dapat diartikan bahwa para ahli pendidikan sejak zaman pertengahan telah berusaha untuk memahami anak usia dini khususnya dari ilmu psikologi, bahkan sejak zaman Yunani kuno seperti Plato dan Aristoteles telah mengembangkan pendidikan anak berdasarkan prinsip-prinsip psikologi (Ambarjaya, 2012: 9) yang kemudian dalam pembelajaran dikenal dengan teori belajar disiplin formal atau pendisiplinan jiwa, sehingga pembelajaran berorientasi pada matter oriented bukan pada child / subject oriented. Di samping itu, dari uraian dalam pendekatan di atas dapat dipahami bahwa dalam pendidikan anak usia dini terdapat 2 aliran yaitu aliran pesimistis dan aliran optimistis. Aliran pesimistis berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini tidak dapat berperan terhadap perkembangan potensi anak dalam proses pengembangan potensi anak, sebab anak telah membawa bakat yang dibawa sejak lahir, sehingga tanpa pendidikan pun anak itu akan berkembang menuju proses kematangan potensi diri sesuai dengan bakat dari pembawaan ketika anak itu lahir, yang mengikuti aliran pesimistis ini adalah paham nativisme. Aliran optimistis memiliki paham bahwa pendidikan dan lingkungan mempunyai peran yang besar dalam proses perkembangan potensi diri pada anak usia dini tersebut, sehingga lingkungan dan pendidikan berpengaruh terhadap perkembangan potensi diri anak melalui dorongan dan motivasi yang diberikan oleh lingkungan dan pendidikan anak usia dini. Yang mengikuti paham ini adalah aliran naturalism, empirisme, dan aliran konvergensi dalam pendidikan.

Selanjutnya perlu diketahui tentang perkembangan masyarakat dalam memahami terhadap anak usia dini, perkembangan tersebut dapat diuraikan antara lain sebagai berikut:

1. Anak dipahami sebagai orang dewasa mini.

Masyarakat yang memahami bahwa anak adalah orang dewasa berbentuk kecil ini berkembang di Eropa pada abad pertengahan. Sehingga pada waktu itu masyarakat berharap agar anak bertingkah laku sebagaimana orang dewasa, bahkan di berbagai belahan dunia khususnya di Negara-negara berkembang seperti Amerika latin, Asia dan Afrika, anak diharapkan mampu produktif secara ekonomi (Soemantri, 2000: 48). Anak-anak yang menjadi anggota keluarga walaupun usia mereka baru 5 atau 6 tahun harus ikut bekerja sebagaimana orang dewasa yang lain dalam keluarga tersebut. Memahami anak sebagai orang dewasa mini semacam ini, akan memunculkan kendala antara lain tidak sesuai antara harapan orang tua dan kemampuan anak, oleh sebab itu jika pendidik menuntut anak usia dini bertingkah laku seperti orang dewasa maka akan berlawanan dengan kenyataan, sebab harapan para pendidik semacam itu tidak realistis. Berdasarkan pemikiran ini maka perlu dipahami oleh calon pendidik anak usia dini tentang tehnik yang tepat dalam memotivasi dan menghadapi anak usia dini dalam proses pembelajaran.

## 2. Anak dipahami sebagai orang yang berdosa

Pada abad 14-18 M. yang pada waktu itu di Eropa sedang berpengaruhnya gereja Kristen katolik yang mengajarkan bahwa setiap manusia lahir telah membawa dosa warisan dari kakek Adam dan Hawa, berpengaruh terhadap pemahaman warga masyarakat pada waktu itu, sehingga anak yang baru lahir dipahami sebagai manusia yang berdosa. Menurut paham ini, tingkah laku anak yang bersifat menyimpang merupakan dosa keturunan, sehingga jika anak melakukan kesalahan maka orang tua menganggap sebagai perbuatan dosa. Pemahaman semacam ini muncul dan menetap dalam keyakinan orang tua, oleh karena itu tingkah laku anak usia dini harus selalu diawasi dengan ketat, melalui kontrol yang sangat keras dan tingkah laku anak tidak boleh berlawanan dengan contoh-contoh dari orang tua. Di samping itu anak tidak boleh membantah apa kata orang tua dan harus selalu mengikuti kepada kemauan orang tua. Berdasarkan ini, maka lembaga pendidikan pada waktu itu berperan sebagai sarana pembelajaran tingkah laku yang benar dan anak harus mampu menghindarkan diri dari perilaku yang anomaly dalam kehidupan sosial (Soemantri 2000:48). Pada zaman itu pendidikan bersifat perorangan dan berorientasi pada ajaran agama yang pembelajarannya menekankan pada rasa patuh, taat, rasa hormat dan bertingkah laku yang baik kepada orang yang lebih tua.

## 3. Anak dipahami sebagai tanaman yang tumbuh

Proses alami pada diri anak kadang terjadi sesuai dengan proses kematangan masing-masing anak, oleh karena itu pada umumnya anak-anak siap unruk belajar dengan melalui

motivasi belajar dan bermain, jika diri anak itu telah siap untuk dikembangkan kemampuannya sehingga mencapai suatu tingkat di mana anak tersebut dapat mengambil manfaat dari suatu intruksi yang tepat dari orang tua atau pendidik. Setiap anak usia dini memiliki proses kematangan yang berbeda dan hal itu dipengaruhi oleh faktor bawaan yang dibawa sejak dari kandungan ibunya. Berdasarkan kenyataan bahwa masing-masing anak berbeda waktunya dalam menjalani proses kematangan tersebut, maka orang tua dan guru pendidikan anak usia dini, sebaiknya tidak memaksakan anak untuk belajar sesuatu apabila memang anak belum siap atau belum matang (soemantri, 2000:20). Anak yang belum siap belajar sesuatu menunjukkan bahwa anak itu belum matang untuk menerima informasi dari luar, hal itu dikarenakan proses alami yang dibawa sejak lahir belum terjadi, sehingga dibutuhkan keahlian untuk memberikan motivasi dalam aktifitas bermain dalam rangka mengembangkan potensi anak usia dini, di sini letak pentingnya pendidikan guru pada anak usia dini.

#### 4. Anak dipahami sebagai makhluk independen

Anak pada hakikatnya merupakan makhluk individu yang berbeda dengan siapapun termasuk dengan orang tua, walaupun kenyataannya anak memang terlahir dari orang tuanya, bahkan anak memiliki kemampuan, keahlian, takdir dan nasib tersendiri yang kadang berbeda jauh dengan orang tuanya (Abdul Halim, 2001: 21). Berdasarkan ini maka jelas bahwa anak adalah makhluk yang independen, pemahaman semacam ini perlu disadari oleh orang tua dan para pendidik, sehingga mereka tidak memaksakan keinginan mereka dan mereka mampu memberi motivasi, arahan dan berusaha agar anak dapat tumbuh dewasa dengan menjadi pribadi yang sholih, dengan cara merawat, mengasuh dan mendidiknya secara benar (Mansur, 2012: 5). Berdasarkan pemahaman ini maka hendaknya anak diberi kebebasan untuk tumbuh dan berkembang sebagai manusia independen sesuai dengan suara hati nuraninya, sehingga orang tua dan guru hanya memantau, menasehati dan mengarahkan agar anak tidak sampai menjalani hidup yang sesat dan tidak benar (Abdul Halim, 2001: 21-23).

#### 5. Anak dipahami sebagai nikmat, amanah dan juga fitnah bagi orang tuanya.

Kehadiran anak ditengah pasangan suami istri, akan menambah jalinan kasih sayang di antara mereka dan semakin mempererat cinta kasih mereka, banyak suami istri yang bercerai, kemudian rujuk kembali bersatu lantaran masing-masing teringat pada anak. Sebaliknya banyak juga pasangan suami istri yang demikian rukun, penuh kasih sayang, tiba-tiba bercerai lantaran tidak hadirnya satu anak pun di tengah kehidupan mereka. Anak memang betul-betul merupakan sumber kebahagiaan keluarga, buah hati yang memperkuat kehangatan tali kasih kedua orang

tuanya dan mampu membahagiakan sanak saudara, oleh karena itu boleh dikata bahwa anak laksana wewangian surga yang menyemarakkan suasana kebahagiaan sebuah keluarga (Abdul Halim, 2001: 1). Berdasarkan hal tersebut maka banyak suami istri yang sedih dan prihatin ketika anak yang sangat didambakan tidak segera hadir, banyak keluarga dengan berbagai usaha agar memperoleh anak, sebagian ada yang berhasil, bahkan ada yang sampai akhir hayatnya tidak dikaruniai anak. Bagi pasangan suami istri yang tidak dikaruniai anak, maka akan sangat terasa betapa berhajatnya mereka akan kehadiran anak dalam rumah tangga yang dibinanya (Abdul Halim, 2001: 2).

Berangkat dari uraian tersebut jelas bahwa anak akan menambah kenikmatan dalam kehidupan berkeluarga, sehingga suasana keluarga tidak terasa hambar dan sangat hampa, tanpa kehadiran anak kebahagiaan keluarga terasa ada yang kurang nikmatnya. Anak adalah makhluk ciptaan Allah S.W.T dan merupakan karunia bagi pasangan suami istri, jika Allah tidak menciptakan dan tidak berkehendak untuk memberikan amanah anak kepada pasangan suami istri, maka mereka tidak akan mendapatkan keturunan selamanya, oleh karena itu bagi pasangan suami istri yang diberi nikmat anak hendaknya menyadari betul, bahwa anak itu merupakan amanah dan anugrah dari Allah S.W.T. jadi anak merupakan nikmat, anugrah dan amanah yang begitu tinggi nilainya, sehingga harus disyukuri dengan cara mengasuh dan mendidik anak dengan sebaik-baiknya. Di samping anak sebagai nikmat, anugrah dan amanah, orang tua perlu menyadari bahwa anak juga merupakan fitnah bagi orang tua, apabila tidak mampu memelihara, menjaga, mendidik dan mengarahkan kepada kebaikan, oleh sebab itu sebagai orang tua hendaknya berusaha sekuat kemampuan untuk mendidik anak sehingga tercipta anak sebagai generasi yang baik dan sholih serta terhindar dari api nereka.

6. Anak dipahami sebagai investasi masa depan.

Kepahaman tentang anak dipahami sebagai investasi mas depan mulai berkembang pada abad ke 18, mulai munculnya kepaahaman itu banyak orang tua memiliki paham bahwa setelah mereka tua atau meninggal dunia, anak diharapkan sebagai pengganti, kepaahaman semacam ini membawa dampak terhadap munculnya berbagai lembaga pendidikan yang memiliki program dan latar belakang tentang pentingnya anak sebagai investasi. Pada umumnya program lembaga pendidikan tersebut, berdasarkan paham bahwa investasi yang paling berharga bagi orang tua dan Negara adalah anak (Soemantri, 2000: 51). Dalam kehidupan social anak dipahami sebagai milik orang tua, sehingga orang tua memiliki hak atas diri anak dan berdasarkan Undang-Undang anak harus mendapatkan hak pengawasan dan perlindungan dari orang tua serta

memperoleh pembelajaran, pendidikan dengan memasukkan anak ke sekolah sesuai dengan Undang-Undang wajib belajar bagi anak. Menurut ajaran Islam anak adalah milik Allah, sedangkan orang tua hanya dipercaya dan diberi amanah oleh Allah yang tidak boleh diberlakukan dengan semena-mena dan harus dibimbing serta ditarbiyah dengan sewajarnya.

#### 7. Anak dipahami sebagai generasi penerus orang tua dan Agama.

Manusia menurut ajaran Islam harus mampu menjaga ajaran Islam, salah satu di antaranya adalah kewajiban menjaga keturunan, oleh karena itu pezinaan dan perselingkuhan haram dalam Islam sehingga setiap muslim harus memahami betul tentang pentingnya garis keturunan yang dapat diharapkan untuk melanjutkan perjuangan dalam mempertahankan keimanan dan keIslaman, dengan demikian kehadiran anak, keturunan tidak akan terputus dan kelangsungan hidup manusia akan lebih terjamin (Abdul Halim, 2001: 7). Di samping itu setiap orang mukmin harus meyakini bahwa anak adalah pelestari pahala, jika anak tersebut berhasil dalam pendidikan dan tumbuh dewasa menjadi manusia yang sholih, maka anak dapat mengalirkan pahala walaupun orang tuanya telah meninggal dunia. Sebaliknya apabila anak gagal dan tidak dapat menjadi manusia yang sholih, maka dosa dan siksaan juga akan ditunai oleh orang tua yang sudah meninggal, oleh karena itu betapa sengsaranya para orang tua yang meninggalkan anak tidak sholih.

Berdasarkan uraian tersebut maka apabila setiap muslim betul-betul menyadari bahwa anak dapat melestarikan pahala atau siksa, maka akan bangkit untuk lebih memperhatikan terhadap pendidikan anak (Abdul Halim, 2001: 12). Dengan demikian setiap muslim akan berusaha sekuat tenaga agar anak tidak menjadi generasi penerus yang lemah ilmu, lemah iman dan miskin amal yang membawa dampak hadirnya siksa kepada orang tua. Dari sini dapat dikatakan bahwa anak dapat dijadikan investasi masa depan baik di dunia ini maupun di akhirat kelak, dan dari sini pula dapat dipahami bahwa pendidikan anak usia dini sangat perlu untuk mendapatkan perhatian dalam pendidikan Islam.

### C. PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan setiap manusia, sejak manusia dalam kandungan sampai akhir hayat. Pertumbuhan menitik beratkan pada perubahan jasmani yang bersifat kuantitatif dan dapat di indera, sedangkan perkembangan terkait dengan perubahan mental spiritual bersifat kualitatif yang perubahan itu

berupa serangkaian perubahan progressif sebagai akibat dari proses pengalaman lingkungan dan kematangan berinteraksi (Mansur, 2012: 17). Pertumbuhan dan perkembangan itu dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor prenatal, prenatal dan postnatal, oleh karena itu setiap anak bersifat unik, artinya tidak ada dua anak yang sama persis, walaupun mereka kembar identik dari satu sel telur. Berdasarkan hal tersebut upaya pengembangan seluruh potensi setiap anak, harus dimulai pada anak usia dini, agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Setiap anak sejak lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan, sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan, yang akan menentukan perkembangan potensi anak pada masa selanjutnya.

Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar kemampuan fisik dan motorik, kognitif, bahasa, moral dan nilai agama, sosioemosional, serta seni dan kreatifitas. Hal itu sesuai dengan hak-hak anak yang diatur dalam Undang-Undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa: Setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Implementasi dari hal tersebut salah satunya adalah setiap anak berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan kepribadian dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Sejalan dengan aspek perkembangan anak usia dini berdasar peraturan pemerintah nomor 27 tahun 1990 tentang pendidikan anak prasekolah bahwa program kegiatan anak usia dini meliputi aspek berikut: daya pikir, daya cipta, kemampuan berbahasa, keterampilan jasmani, moral dan agama, disiplin, emosi dan kemampuan bersosial atau bermasyarakat.

Kesepuluh aspek perkembangan di atas dalam realisasinya dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu kelompok pengembangan dasar dan kelompok pengembangan pembiasaan. Kelompok pengembangan kemampuan dasar meliputi: daya pikir, daya cipta, keterampilan dan jasmani. Daya cipta bertujuan untuk membentuk anak dapat berkembang kreatifitasnya sehingga pengembangan daya cipta harus diintegrasikan dengan pengembangan daya pikir, bahasa, keterampilan dan jasmani. Kelompok pengembangan pembiasaan diimplementasikan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari, pengembangan pembiasaan ini meliputi moral dan agama, disiplin, emosi dan kemampuan bersosial. Kedua aspek pengembangan anak usia dini tersebut dalam rencana program pembelajaran anak usia dini harus diintegrasikan secara komprehensif. Di samping itu harus direalisasikan dalam aktifitas di rumah. Oleh karena itu peran orang tua dan anggota keluarga yang lain menjadi penting dalam membantu mengkondisikan perkembangan anak usia dini. Penjelasan ini sejalan dengan paham Goleman

(1999: 255) yang berpendapat bahwa pembelajaran moral dan emosi anak harus dilaksanakan pada usia awal, melalui pola-pola interaksi antara orang tua atau orang dewasa dengan anak.

Sesuai dengan tujuan pendidikan anak usia dini yaitu menyiapkan anak agar berkembang secara komprehensif maka orientasi pembelajaran anak usia dini mestinya tidak hanya mengembangkan satu aspek saja. Berdasarkan ini maka memahami aspek-aspek perkembangan yang terjadi pada anak usia dini perlu diuraikan menjadi 6 aspek perkembangan yaitu: *pertama*, perkembangan fisik dan motorik. Hurlock (1996:114) berpendapat bahwa perkembangan fisik anak sangat penting dipelajari, karena baik secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan aspek motorik sangat terkait dengan masalah perkembangan fisik pada anak usia dini. Pertumbuhan fertikal fisik anak umumnya lebih menonjol disbanding pertumbuhan horizontal. Dan hal terpenting dalam pertumbuhan fisik anak usia dini adalah pertumbuhan otak dan system sarafnya. Pada usia 3 tahun otak anak mencapai  $\frac{3}{4}$  ukuran orang dewasa, kemudian pada usia 5 tahun otak anak mencapai  $\frac{9}{10}$  atau 90 % ukuran orang dewasa (Santrok, 2001: 189).

Perkembangan motorik anak usia dini mencakup motorik kasar (gross motorskills) dalam motorik halus (fine motorskills). Perkembangan motorik kasar diperlukan untuk keterampilan menggerakkan dan menyeimbangkan tubuh, sedang perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya yaitu untuk melakukan gerakan tubuh yang spesifik seperti menulis, melipat, merangkai, menggunting dan mengancingkan baju.

Perkembangan motorik anak usia dini pada tahap awal pendidikan pada usia 0 tahun sampai 1 tahun antara lain a) telungkup. Telungkup merupakan proses awal yang harus dilalui setiap bayi ketika rata-rata berusia 4 bulan sampai 9 bulan, apabila 9 bulan anak belum dapat telungkup hendaknya sebagai orang tua lebih waspada terhadap perkembangan fisiknya bayinya, sebab perkembangan fisik akan berpengaruh terhadap perkembangan mental. b) duduk. Proses mampu duduk merupakan proses pendidikan fisik berikutnya, oleh sebab itu orang tua hendaknya mendidik dan memotivasi bayi untuk memperhatikan dan mengikuti pertumbuhan bayinya, sebab tanpa banyuan orang tua bayi akan lama mampu duduk secara alami dikarenakan bayi belum matang dalam mengkoordinasikan jaringan saraf-saraf tertentu dengan pertumbuhan tulang dan otot. c) merangkak dan merayap. Merupakan proses ketiga menuju kemampuan berjalan, merangkak dan merayap yang dilakukan bayi prosesnya sangat bervariasi tergantung pada factor yang melingkupi kondisi bayi tersebut. Walaupun ada perbedaan individual ketika mulai merangkak, tetapi usia rata-rata lebih kurang 9 bulan, sedang merayap dengan tangan dan

lutut sekita usia 10 bulan, oleh sebab itu hendaknya orang tua sering memotivasi gerakan merangkak dan merayap dengan arahan yang baik. d) berdiri dan berjalan. Proses pendidikan keempat yang harus dilalui bayi adalah berdiri dan berjalan merupakan titik awal untuk melatih kecerdasan fisik yang terkait dengan pendidikan gerakan. Berdasarkan kebiasaan anak dapat berdiri pada usia 1 tahun, dan berjalan dengan dituntun satu tangan pada usia 13 bulan, pada usia 1,5 tahun anak dapat naik dan turun tangga tanpa bantuan dan dapat menarik mainan sambil berjalan, memasuki tahun ketiga anak dapat berjalan mundur dan berlari tanpa terjatuh (Mussen, 1988: 79).

Anak dapat duduk, berdiri dan berjalan tergantung pada proses kematangan system saraf dan otot, oleh sebab itu tidak dapat diperkirakan antara umur saat berdiri, berjalan dengan perkembangan fisik secara umum. *Kedua*, perkembangan kognitif. Pada umumnya perkembangan kognitif bayi sangat terkait dengan perkembangan motorik bayi, sebab dasar perkembangan motorik mencerminkan perkembangan kognitif bayi. Ada beberapa potensi kognitif yang perlu mendapat perhatian antara lain: a) kecerdasan bayi. Para psikolog berpendapat bahwa ada kemungkinan meramalkan kecerdasan anak melalui perilaku semasa bayi dengan cara menciptakan skala pengukuran kecerdasan bayi. Misalnya mayoritas bayi dapat duduk mandiri pada usia 6 bulan sehingga jika ada bayi umur 6 bulan belum mampu duduk mandiri dinilai tertinggal dari bayi yang lain, sedangkan jika ada bayi umur 5 bulan sudah mampu duduk dinilai maju (Mussen, 1988: 81). b) peningkatan ingatan. Anak dapat mengenali kejadian yang pernah mereka alami terkait dengan skema proses kognitif yang ada di otak anak tersebut, kemampuan ini disebut ingatan rekognitif (recognition memory). Kemampuan ini sejak bayi lahir sampai umur 8 bulan cepat hilang sebab pada usia itu ingatan si bayi mudah berpindah-pindah, sehingga mudah untuk dialihkan perhatiannya (Kagan dan Hamburg, 1981: 13-14).

Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir dengan tepat. Semua anak memiliki pola perkembangan kognitif yang sama yaitu meliputi 4 tahapan (Suyanto, 2003: 56-62) yaitu tahapan *pertama*, sensor motorik pada usia 0 sampai 2 tahun, pada tahap ini intelegensi anak baru nampak dalam bentuk aktifitas motorik sebagai reaksi stimuli sensorik yang berbentuk tindakan kongkrit dan bukan perilaku imajiner. Tahapan *kedua*, preoperasional anak usia 3 sampai 7 tahun, pada usia ini anak sudah mulai menguasai bahasa yang sistematis sehingga bicaranya mudah dipahami. Tahapan ketiga kongkrit operasional, umur 8 sampai 11 tahun, berfikir egosentris mulai berukrang, mudah berubah sesuai situasi lingkungan dan analisis logis dalam situasi kongkrit,

tahapan keempat formal operasional, mulai 12 tahun dan seterusnya, anak mulai berfikir dengan memiliki 2 sifat yaitu deduktif kompetitif dan kombinatoris. Perkembangan kognitif merupakan proses individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya.

Kognisi dapat diartikan sebagai strategi dalam mengorganisir lingkungan dan strategi dalam mereduksi kompleksitas alam sekitar. Perkembangan kognitif mencakup perluasan cakrawala dari rangsangan yang dekat dan seketika menuju waktu dan ruang yang lebih jauh, juga mencakup kemampuan memahami simbol abstrak di dalam memanipulasi lingkungan juga kemampuan memahami dalam membuat argumentasi (Gardner, 1993: 219-220). Ciri perkembangan kognitif pada anak usia dini menghendaki perlakuan pembelajaran yang khas sesuai dengan perkembangan anak, sehingga dalam pembelajaran anak usia dini harus dibatasi pada jenis materi tertentu yang sesuai dengan perkembangan anak (Wadsworth, 1989: 114).

*Ketiga*, perkembangan bahasa. Terdapat variasi di antara anak yang satu dengan lainnya dalam perkembangan bahasa, tetapi dapat diikuti suatu urutan yang dapat diramalkan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam berkomunikasi. Pada umumnya anak mulai berkomunikasi dengan menangis untuk mengekspresikan responnya terhadap macam-macam stimulus yang ada, kemudian melafalkan bunyi yang tidak ada artinya dengan berulang-ulang setelah itu anak mulai belajar menyusun kalimat dengan satu kata. Namun demikian perkembangan kemampuan bahasa selalu berbeda antara satu anak dengan anak yang lain, hal itu dapat dipengaruhi faktor-faktor yang mempengaruhi anak tersebut, dalam hal ini muncul 2 paham yaitu: paham nativis dan kognitif.

Paham nativis menyatakan bahwa perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh bawaan lahir, faktor biologis menjadi pengaruh alamiah dan bukan bentukan alam sekitar. Para ahli teori nativis ini berpendapat bahwa otak siap untuk kemahiran bahasa antara usia 18 bulan sampai masa pubertas (Elliot, 1981: 23). Paham kognitif berpendapat bahwa perkembangan bahasa tergantung pada kemampuan kognitif tertentu, kemampuan pengolahan informasi dan motivasi yang merupakan sifat bawaan anak membentuk dan mengikuti suatu prinsip-prinsip dalam mengembangkan bahasa. Yaitu anak lebih memperhatikan akhir kata dari pada permulaan atau pertengahan kata dari bahasa orang sekitarnya, memperhatikan urutan kata melebihi pendengarannya, dengan menghindari pengecualian. Prinsip operasi ini tentu saja hanya merupakan sketsa sebuah kemahiran berbahasa (Slobin, 1979: 110).

Pada dasarnya antara bahasa dan daya pikir saling terjadi keterkaitan dalam melakukan gerak wicara, tetapi hakikatnya kognitif lebih dahulu baru bahasa, sehingga bayi akan

mengeluarkan keinginannya lahir dari kognitifnya, oleh karena itu bahasa tidak mempengaruhi perkembangan kecerdasan secara langsung terhadap bayi tersebut (Furth, 1966: 160). Dengan penjelasan ini orang tua hendaknya memperhatikan menu makanan agar anak terhindar dari zat-zat kimia seperti penyedap makanan atau obat kimia lainnya yang dapat mempengaruhi daya pikir anak. Anak dalam memperoleh konsep dan keterampilan kognitif dalam segi bahasa memegang peranan paling penting dibanding yang lain. Bahasa sangat penting untuk mengerti konsep sosial yang berhubungan dengan status dan peran. Variasi dalam bentuk bahasa dapat memperkenalkan anak pada perbedaan sosial dan kategori sosial. Anak-anak yang belajar bahasa dalam lingkungan sosial berkomunikasi dengan orang lain dan secara garis besar ibunya lah yang membentuk secara dini (Mussen, 1988: 181), oleh sebab itu untuk menghadapi lingkungan dalam era globalisasi hendaknya pondasi anak dikuatkan di lingkungan keluarga dulu dengan bahasa yang baik dan agamis, sehingga begitu anak keluar bergaul dengan lingkungan yang campur aduk maka anak sudah siap untuk mengontrol diri.

*Keempat*, perkembangan moral dan nilai-nilai agama. Terkait dengan perkembangan moral, Kohlberg seperti dikutip oleh Santrock (2001: 291-296) membagi perkembangan moral itu menjadi 3 tahap yaitu: Tahap pertama prakonvensional, yaitu perkembangan moral pada anak usia 2 sampai 8 tahun, pada tahap ini anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh imbalan dan hukuman eksternal, sehingga anak taat karena orang dewasa menuntut mereka untuk taat. Tahap kedua konvensional, untuk anak usia 9 sampai 13 tahun, anak mentaati standart aturan tertentu tetapi mereka tidak mentaati standart aturan orang lain, anak menghargai kebenaran, kepedulian dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan pantas dan tidak pantas. Pertimbangan moral itu didasarkan atas pemahaman aturan sosial bukan atas dasar keadilan dan kewajiban. Tahap ketiga, pasca konvensional, yaitu perkembangan moral untuk anak usia di atas 13 tahun, pada tahap ini anak mengenal tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan dan kenal dengan kode moral pribadi. Dalam tahap ini anak sudah membentuk keyakinan sendiri dan bisa menerima keyakinan orang lain yang berbeda.

Sedangkan perkembangan agama pada anak melalui beberapa tingkatan, tingkatan pertama dongeng, tingkatan ini dialami pada anak usia 3 sampai 6 tahun, pengertian mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Tingkat kedua kenyataan, tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga sampai pada usia adolescence, pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan berdasar pemahaman kenyataan, sedangkan ide keagamaan didasarkan pada dorongan emosional. Tingkatan ketiga individu, pada tingkat ini

anak memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka dan itu dimulai pada anak usia 14 tahun sampai 18 tahun. Sifat-sifat agama pada anak secara garis besarnya dapat dibagi menjadi 6 (Hidayat, 2003: 68-69). Yaitu: 1). Tidak mendalam. Anak menerima ajaran agama tanpa kritik kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam, sehingga cukup sekedarnya saja. 2). Egosentris. Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalaman dan semakin bertambah semakin meningkat egoisnya. 3). Antropo morphis. Konsep ketuhanan pada diri anak menggambarkan aspek kemanusiaan, mereka menganggap bahwa keadaan Tuhan sama dengan manusia. Pekerjaan Tuhan mencari dan menghukun orang yang berbuat jahat, pada anak usia 6 tahun berpandangan pada Tuhan bahwa tuhan memiliki wajah seperti manusia dengan telinga lebar dan besar, yang konsep itu sesuai dengan fantasi masing-masing anak. 4). Verbalis dan ritualis. Kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan), mereka menghafal secara verbal kalimat-kamimat keagamaan, selain itu juga dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan suatu paham yang diajarkan kepada mereka (Hidayat, 2003:70). Perkembangan agama pada anak sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan agama anak itu di usia dewasanya. 5). Imitatif. Perilaku keagamaan yang dilakukan anak pada dasarnya diperoleh dari meniru berdoa, wudhu dan sholat, mereka laksanakan karena hasil melihat realitas lingkungan. 6). Rasa heran. Tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak adalah rasa heran dan kagum. Rasa itu sangat berbeda dengan rasa kagum pada orang dewasa. Rasa kagum pada anak belum bersifat kritis dan kreatif, sehingga mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriyah.

*Kelima*, perkembangan sosio emosional. Perkembangan sosial anak dimulai dari sifat egosentris individual ke arah interatif komunal. Pada awalnya anak hanya dapat memandang dirinya sendiri, ia tidak mengerti bahwa orang lain dapat berpandangan berbeda dengan dirinya, sehingga anak pada usia 2 sampai 3 tahun masih suka bermain sendiri, tahap selanjutnya anak mulai berinteraksi dengan anak lain, melalui bermain bersama dan muncul sifat sosialnya. Perkembangan sosial anak meliputi 2 aspek yaitu kompetensi sosial dan tanggung jawab sosial (Suyanto, 2003: 74-76). Sifat egosentris yang tinggi pada anak disebabkan anak belum memahami perbedaan perspektif pikiran orang lain, sampai usia 3 tahun anak lebih banyak bermain sendiri, kemudian mulai bermain karena melihat temannya bermain dan kemudian bermain bersama. Semua proses perkembangan tersebut sangat tergantung pada lingkungan di mana anak itu bersosialisai atau bermasyarakat, oleh sebab itu keluarga dan para pendidik anak usia dini berperan penting untuk mendidik perkembangan sosio emosional anak tersebut

(Mansur, 2005: 170). Kemampuan sosio emosional yang harus dikuasai anak usia 3 sampai 4 tahun antara lain: anak dapat menunjukkan ekspresi wajar, saat marah, sedih, takut, bisa menjadi pendengar dan pembicara yang baik, mampu membereskan mainan setelah selesai bermain, mengerti akibat jika melakukan kesalahan, memiliki kebiasaan yang teratur.

*Keenam*, perkembangan seni dan kreatifitas. Kreatifitas merupakan aspek psikologi, sehingga perlu dikembangkan sedini mungkin semenjak anak dilahirkan. Secara operasional kreatifitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluesan dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan (Munandar, 1999: 47). Anak kreatif biasanya cukup mandiri dan memiliki rasa percaya diri, memiliki banyak kemauan dan minat, sifat ingin tau yang kuat dan memiliki ketenangan aktifitas yang kreatif. Ada beberapa ciri kemampuan berfikir kreatif antara lain: 1). Kelancaran (Fleonce) yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan. 2). Keluesan (Fleksibele) yakni kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah. 3). Keaslian (Orgiinalitas) adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara yang asli. 4). Penguraian (Elaborasi) yaitu kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara rinci. 5). Perenungan kembali (Redefinisi) yaitu kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan pendapat yang berbeda dengan apa yang sudah diketahui banyak orang (Munandar, 1999: 7).

Berangkat dari ciri tersebut dapat digambarkan bahwa kemampuan pada aspek pengembangan seni dan kreatifitas merupakan kemampuan respon terhadap irama, nada, birama dan berbagai bunyi lainnya termasuk bertepuk tangan dan menghargai hasil karya orang lain. Berbicara tentang kreativitas anak seolah tidak ada habisnya, anak kreatif berbeda dengan anak pandai, anak patuh dan baik, kreativitas bukan merupakan bakat yang hanya terjadi karena faktor keturunan. Kreativitas ditentukan oleh faktor lingkungan dan pendidikan, oleh karena itu orang tua dan pendidik anak usia dini harus berhati-hati dalam menghadapi anak yang kreatif, sebab kadang yang banyak dalam pandangan orang tua tradisional dianggap anak nakal, padahal sebenarnya anak itu kreatif sebab banyak ide dan gagasan.

#### **D. KOMPETENSI DASAR ANAK USIA DINI**

Kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang menjadi bagian dirinya, sehingga ia dapat melakukan kperilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya (Mansur, 2012: 68). Menurut Moleong (2002:49) kompetensi adalah kemampuan seseorang atau kepercayaan kepada diri

seseorang akan dapat menyelesaikan pekerjaan dengan sukses, menurut George Boark (dalam Mansur, 2012: 69) berpendapat bahwa kompetensi terkait dengan mutu dan keterampilan perorangan untuk melakukan kegiatan dan dapat berhasil, menurut Finch dan Crunkil Ton (dalam Mulyasa, 2004: 38) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas keterampilan sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjukkan keberhasilan. Sedangkan menurut Fasli Jalal (2003: 9) kompetensi pada dasarnya merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir, merasa dan bertindak. Kebiasaan ini secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk menerapkan sesuatu. Merujuk pada beberapa pengertian tentang kompetensi tersebut dapat ditarik kesamaan bahwa kompetensi mencakup kepada 1) seperangkat kemampuan standart yang diperlukan untuk menjalankan tugas pokok dan fungsinya secara maksimal. 2) kemampuan seseorang yang dimiliki seseorang. 3) mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. 4) menekankan pada perilaku yang terukur. 5) menekankan pada autcomes. 6) kompetensi digunakan dalam konteks tertentu yang mungkin berbeda dari satu tempat dengan tempat lain.

Dengan demikian kompetensi dapat berarti sebagai perangkat kemampuan yang dimiliki seseorang baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir, merasa dan bertindak secara efektif dan efisien. Menurut Usman (1988: 66) kompetensi merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan. Selanjutnya kompetensi dasar merupakan pengembangan potensi-potensi perkembangan anak yang diwujudkan dalam bentuk kemampuan yang harus dimiliki sesuai dengan usianya (Siskandar, 2003: 25-26), sehingga kompetensi dasar merupakan seperangkat kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang anak untuk dapat melakukan tugas yang dibebankan kepadanya sebagai wujud hasil belajar. Dengan demikian hasil belajar merupakan cerminan kemampuan anak yang dapat dicapai dari suatu tahapan pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar.

Kompetensi dasar dan hasil belajar dalam rumusan acuan menu pembelajaran pada pendidikan anak usia dini adalah:

1. Pada aspek pengembangan fisik.

Kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan mengelola dan keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan dalam mengontrol gerakan tubuh, serta kemampuan menerima rangsangan sensorik atau panca indera.

2. Pada aspek pengembangan kemampuan kognitif.

Kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan berfikir logi, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah dan menemukan sebab akibat.

3. Pada aspek perkembangan kemampuan berbahasa.

Kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan menggunakan bahasa, untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar.

4. Pada aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama.

Kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai senjata

5. Pada aspek pengembangan sosio emosional.

Kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah mengenal lingkungan, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial budaya, serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap terhadap belajar, control diri dan rasa memiliki.

6. Pada aspek pengembangan seni.

Kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai karya yang kreatif. (Depdiknas, 2002: 14-15).

Kompetensi yang baik adalah yang mengandung 6 dimensi yaitu 1) Pengetahuan (Knowledge) yakni kesadaran dalam bidang kognitif. 2) pemahaman (Undertsanding) yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh anak dalam melakukan tugas yang dibebankan. 3) kemampuan (Skill) adalah sesuatu yang dimiliki oleh anak untuk melakukan tugas yang diberikan. 4) nilai (Value) adalah suatu standart perilaku yang diyakini dan secara psikologi telah menyatu dalam diri anak. 5) sikap (Attitude) adalah perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. 6) minat (Interest) yaitu kecenderungan anak untuk melakukan suatu perbuatan (Mulyasa, 2004: 38-39).

Dengan diuraikannya kompetensi dasar dan hasil belajar di atas diharapkan para pendidik anak usia dini dapat mempergunakannya dalam menyusun perencanaan maupun melaksanakan kegiatan pembelajaran yang baik. Selanjutnya Assesment kompetensi perlu dilakukan melalui berbagai penilaian agar perumusan yang dihasilkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Assesment dalam pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses pengamatan, pencatatan dan pendokumentasian hasil belajar, sebagai dasar pengambilan keputusan terhadap pendidikan anak (Suyanto, 2003: 211-215). Assasment tidak digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program pembelajaran anak usia dini tetapi hanya untuk mengetahui perkembangan atau

kemajuan belajar anak usia dini. Dengan demikian assesment kompetensi anak usia dini perlu menggunakan beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Holistic yaitu assesment harus meliputi seluruh aspek perkembangan anak usia dini seperti aspek fisik, motorik, moral, bahasa, emosi sosial dan seni.
2. Otentik artinya assesment dilakukan melalui kegiatan yang nyata dan alami dengan harapan hasil assesment menggambarkan kemampuan anak yang sesungguhnya.
3. Continue yaitu assesment dilakukan secara ajek, setiap saat, ketika anak melakukan kegiatan pembelajaran.
4. Individual artinya assesment dilakukan untuk melihat perkembangan setiap peserta belajar secara individual untuk mengungkap kelebihan, kelemahan dan kebutuhan setiap anak.
5. Multi sumber dan multi konteks yakni assesment dilakukan dengan berbagai sumber dan konteks misalnya untuk mengamati perkembangan motorik halus seorang anak, pendidik bisa mengamati saat kegiatan menggunting, mewarani, mewarnai, menggambar.

Dengan assesment ini diharapkan pendidik atau tutor, dapat menggunakan dalam menyusun perencanaan maupun melaksanakan pembelajaran anak usia dini dengan baik.

## **E. ARTI PENTING PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM ISLAM**

Pendidikan hendaknya dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat, oleh karena itu makna pendidikan bukan semata-mata dapat menyekolahkan anak di sekolah untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi lebih luas dari itu, anak akan tumbuh dan berkembang dengan sempurna bila memperoleh pendidikan yang paripurna dan komprehensif, sehingga nantinya menjadi manusia yang berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan Negara, dengan demikian dalam pendidikan anak usia dini haruslah meliputi 3 aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomototrik (Hawari, 1977: 156). Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0 sampai 5 tahun berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini terbagi dalam 4 tahapan yaitu a) masa bayi lahir sampai 12 bulan. B) masa balita yaitu usia 1 sampai 3 tahun. C) masa prasekolah yaitu 3 sampai 6 tahun. D) masa kelas awal SD 6 sampai 8 tahun. Pendidikan anak usia dini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.

2. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, bahasa dan komunikasi.
3. Sesuai keunikan dan pertumbuhan, pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. (Hartoyo, 2004: 3).

Developmentally Appropriate Practices (DAP) menguraikan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan anak usia 0 sampai 8 tahun. DAP merupakan salah satu acuan dalam pengembangan pendidikan anak usia dini yang diterbitkan oleh Asosiasi pendidikan anak usia dini yang berada di Amerika Serikat (Bredrkamp, 1987: 98). Selanjutnya DAP memahami bahwa anak sebagai individu yang unik memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda satu sama lain, biasanya sejak lahir sampai tahun ketiga merupakan masa yang spesial dalam kehidupan anak. Anak masa itu merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat dan sekaligus paling penting (Sujud, 1988: 33).

Pentingnya masa anak dan katakter anak usia dini menghendaki pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatiannya pada anak usia dini. Sedangkan pembelajaran anak usia dini adalah sebagai berikut (Depdiknas, 2002: 3-4). 1. Proses pembelajaran bagi anak usia dini adalah proses interaksi antar anak, sumber belajar dan pendidik dalam lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang telah diotentukan. 2. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain maka proses pembelajarannya ditekankan pada aktifitas anak dalam bentuk belajar sambil bermain. 3. Belajar sambil bermain ditekankan pada pengembangan potensi aspek fisik yang terencana yang menekankan pada emosiaonal quizen dan spiritual quizen. 4. Penyelenggaraan pembelajaran bagi anak usia dini perlu diberikan rasa aman bagi anak usia tersebut. 5. Sesuai dengan sifat perkembangan anak usia dini pembelajarannya dilaksanakan secara terpadu. 6. Proses pembelajaran akan terjadi jika anak secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang di atur oleh institusi pendidikan. 7. Proses belajar mengajar yang dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu system yang dapat menciptakan kondisi yang menggugah dan memberi kemudahan bagi anak usia dini. 8. Keberhasilan proses pembelajaran ditandai dengan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara optimal dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya.

Prinsip pendidikan anak usia dini haruslah dilaksanakan dengan pemenuhan terhadap berbagai macam kebutuhan anak mulai dari kesehatan, nutrisi, dan stimulasi pendidikan juga

harus dapat memberdayakan lingkungan masyarakat. Prinsip pelaksanaan program pendidikan anak usia dini harus mengacu pada prinsip umum yang terkandung dalam konvensi hak anak (Soendjaja, 2002: 34) yaitu 1) non diskriminasi yaitu semua anak dapat mengecap pendidikan anak usia dini tanpa membedakan suku, jenis kelamin, agama, tingkat sosial, serta kebutuhan khusus setiap anak. 2) dilakukan demi kebaikan terbaik untuk anak bentuk pengajaran, kurikulum yang diberikan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan emosional di mana anak itu hidup. 3) mengakui adanya hak hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan yang sudah melekat pada anak. 4) penghargaan terhadap pendapat anak terutama yang menyangkut kehidupannya, perlu mendapat perhatian dan tanggapan.

Prinsip pelaksanaan program pendidikan anak usia dini, harus sejalan dengan prinsip pelaksanaan keselarasan proses pendidikan (Rosadi, 2002: 51-52) yaitu 1) pengembangan diri, pribadi, karakter serta kemampuan belajar anak diselenggarakan secara tepat, terarah, cepat dan berkesinambungan. 2) pendidikan dalam arti pembinaan dan pengembangan anak mencakup upaya meningkatkan sifat dan mampu mengembangkan diri dalam diri anak. 3) pemantapan tata nilai yang dihayati oleh anak sesuai system tata nilai hidup dalam masyarakat, dilaksanakan dari bawah dengan melibatkan lembaga swadaya masyarakat. 4) pendidikan anak adalah usaha sadar yang menyeluruh, terpadu, terarah dan dilaksanakan secara bersama dan saling membantu untuk saling menguatkan. 5) pendidikan anak adalah suatu upaya berdasarkan kesepakatan sosial seluruh lapisan dan golongan masyarakat. 6) anak memiliki kedudukan sentral dalam pengembangan di mana pendidikan anak usia dini memiliki strategi dalam investasi pembangunan sumber daya manusia. 7) orang tua dengan keteladanan merupakan pelaku utama dan pertama dalam pendidikan anak usia dini. 8) program pendidikan anak usia dini harus melingkupi institusi yang berbasis orang tua, berbasis masyarakat dan institusi formal prasekolah.

Berdasarkan uraian di atas keluarga merupakan tempat yang sangat penting bagi pelaksanaan pendidikan anak usia dini sebab keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak tersebut, prinsip ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa orang tua lah yang akan membentuk pribadi dan karakter anak.

## **F. HAK-HAK ANAK USIA DINI DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Anak sebagai investasi utama untuk melanjutkan kelestarian dan kelangsungan amalan orang tua, dan sebagai penerus peradaban bangsa sehingga perlu diperhatikan hak-hak dan

pendidikannya (Mansur, 2004: 60), oleh karena itu orang tua memiliki tugas sangat penting dalam menjaga dan memperhatikan hak-hak anak tersebut (Hujjati, 2003:163). Menurut Islam makhluk yang paling dicintai oleh Allah adalah anak-anak, oleh karena itu anak-anak belum mendapatkan beban untuk melaksanakan syariat Islam, sedangkan jika anak itu melakukan syariat Islam maka pahalanya diberikan kepada orang tuanya sampai anak tersebut mencapai term mukalaf, oleh karena itu menurut ajaran Islam orang tua yang berusaha untuk membina dan mendidik anak serta memenuhi kebutuhan mereka sama dengan ibadah dalam memperjuangkan agama fii sabilillah. Berdasarkan ini orang yang bertahan dan tabah dalam menghadapi kesulitan kehidupan rumah tangga dan anak-anak merupakan jihad fii sabilillah juga.

Hak anak yang merupakan kewajiban orang tua dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu hak mendapatkan pemenuhan kebutuhan pendidikan jasmani anak dan hak mendapatkan pemenuhan kebutuhan pendidikan rohani anak. Anak harus memperoleh kecukupan pendidikan jasmani antara lain: 1) mendapat susu dari ibu. Menyusui berarti member makanan kepada bayi agar dapat tumbuh dan berkembang secara sempurna baik fisik atau jiwanya, perilaku itu sebagai bukti kasih sayang seorang ibu kepada anaknya sehingga menyusui hendaknya dilakukan sampai anak umur 2 tahun (Abdul Halim, 2001: 175). Selain itu bagi anak mendapatkan hangatnya kasih sayang ibu sehingga persentuhan fisik mempengaruhi perkembangan rohani anak tersebut. 2) anak mendapatkan pendidikan olah raga. Akal dan kemampuan rohani tak bisa dipisahkan dari tubuh manusia oleh sebab itu Islam mengajarkan agar orang tua melakukan pembinaan jasmani dan rohani anak, serta menjaga keseimbangan antara keduanya , oleh karena itu Islam mewajibkan agar orang tua mendidik anaknya untuk wudhu dan sholat, mengajarkan memanah, berenang dan menunggang kuda. Pada dasarnya Islam mendorong agar manusia maraih kekuatan jasmani dan rohani, sholat secara lahiriyah merupakan bentuk olah raga jasmani, oleh karena itu sholat banyak melakukan gerakan-gerakan dan aktifitas merupakan azas kehidupan manusia, sehingga orang yang tidak mau bergerak dan beraktifitas sama seperti benda mati (Hujjati, 2003: 163). Dengan demikian gerak adalah kehidupan sedang diam dan tidak bersemangat adalah kematian. Berdasarkan hal tersebut anak yang gemar bermain merupakan karakteristik anak baik, sehingga manfaat anak dalam bermain gerak dan berolah raga adalah melatih tenaga dan kekuatan.

Sementara hak anak untuk mendapatkan pendidikan rohani antara lain: 1) dikumandangkan adzan dan iqamah di telinga bayi pada saat baru lahir, menurut ajaran Islam dengan dikumandangkan adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri sebagai upaya untuk memperkenalkan kalimat tauhid di awal kedatangan si bayi di dunia (Hujjati, 2003: 165), dengan

memperdengarkan adzan dan iqamah ke telinga bayi berarti pendidikan kalimat tauhid atau akidah sudah dimulai, berdasarkan ini jelas Islam sangat memperhatikan pendidikan anak sejak dini. 2) hak untuk mendapatkan nama yang baik, nama yang tidak baik apa lagi nama itu tidak umum dijadikan nama bagi orang, maka akan sangat berpengaruh terhadap mental dan perilaku anak, di samping itu nama yang baik dapat menjadi harapan bagi orang tua yang memberikan nama itu, dan kelak akan menjadi bahan peringatan selama hayat dan akan terus melekat pada diri anak. Oleh karena itu sudah seharusnya orang tua muslim memberikan nama yang baik dan memiliki kandungan arti yang baik pula (Mansur, 2012: 171).

Adapun cara memberikan nama yang baik itu antara lain: a) menggunakan kata-kata yang memiliki arti baik. b) mencontoh nama-nama Nabi. c) merangkaikan kata yang berarti pengabdian dengan kata misalnya nama-nama Allah, contoh Abdullah, Abdul Qahar Dll. Selanjutnya nama yang baik merupakan sebuah kehormatan dan harga diri, sedangkan nama yang jelek atau menggelikan akan menjadi bahan hinaan dan tertawaan orang lain yang akan mendatangkan tekanan jiwa bagi anak, dan merasa tidak terhormat di tengah orang banyak, sehingga anak yang memiliki nama lucu dan jelek akan dijadikan bahan tertawaan orang lain di sekitarnya dan tidak akan dihormati orang lain. Oleh karena itu tepat apa yang disabdakan Rasulullah S.A.W “Hak anak terhadap ayahnya itu ada 3 yaitu member nama yang baik, mengajarkan tulis menulis dan menikahkanannya bila telah dewasa” (Mansur, 2012: 172).

3) hak untuk diaqiqahi, pada saat kelahiran bayi diperdengarkan kalimat tauhid, pada hari ketujuh diberi nama yang baik dan sekaligus di aqiqahi sebagai bukti bukti rasa kasih sayang orang tua terhadap anak dan bukti rasa syukur kepada Allah, sekaligus sebagai penebus gadaian yang berbentuk ibadah, yang pada hakikatnya anak itu tergadai dan tebusan satu-satunya adalah dengan aqiqah (Mansur, 2012: 173), jadi aqiqah merupakan salah satu ajaran yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya sebagai bukti kasih sayang orang tua terhadap anak yang baru lahir tentu saja mengandung unsur pendidikan mental tersendiri yang bersifat abstrak. 4) hak dikenalkan kepada hal-hal yang baik, keteladanan yang baik perlu diperkenalkan sejak dini dengan memperdengarkan kalimat tauhid, melatih anak dengan ungkapan-ungkapan yang terpuji, memperlihatkan perilaku ibadah kepada anak, misalnya peragaan wudhu, sholat pada saat orang tua melakukannya (Abdul Halim 2001: 177). Dan apa bila anak sudah mulai belajar bicara maka diajarkan lafadz yang baik juga diajarkan perilaku yang baik.

5) hak untuk diberi ciuman, anak sangat membutuhkan kepuasan rohani sehingga setiap anak akan sangat senang jika dipeluk dan dicium oleh ibu dan ayahnya dan saudara-saudaranya,

di samping itu anak juga ingin menunjukkan emosinya dengan memberikan ciuman kepada ayah ibu dan sanak saudaranya (Hujjati, 2003: 177). Oleh karena itu mencium anak merupakan hal yang mampu untuk memenuhi kebutuhan rasa kasih sayang, dengan demikian Islam mengajarkan kepada orang tua dan para pndidik agar mencurahkan kasih sayang kepada anak didiknya, sebab anak yang dibesarkan dalam keluarga dan lingkungan pendidikan yang penuh kasih sayang akan mampu memindahkan suasana itu dalam lingkungan dan suasana lain dalam kehidupan bermasyarakat. 6) hak untuk dilatih menepati janji, dalam kehidupan masyarakat sering seseorang membuat janji dengan orang lain, sayang sekali janji-janji tersebut sering diingkari, padahal janji adalah hutang dan hutang harus dibayar, bahkan Nabi menggolongkan ingkar janji itu sebagai salah satu sifat munafiq “tanda-tanda orang munafiq ada tiga; jika berbicara dia berdusta, jika berjanji dia ingkar, dan jika dipercaya dia berkhianat.” (H. R. Bukhari Muslim). Jadi ingkar janji sama saja dengan melanggar Allah dan Rasul-Nya (Mansur, 2012: 179).

Anak pada hakikatnya telah memiliki fitrah bahwa berbohong, menipu, mencuri dan berkhianat adalah perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, oleh karena itu orang tua yang menginginkan anaknya jujur, maka mereka sendiri harus jujur, jika orang tua menghendaki anak-anak mereka menepati janji maka mereka juga harus menepati janji yang diberikan kepada anak-anakmnya. Berdasarkan hal tersebut maka orang tua dan para pendidik hendaknya selalu bersifat jujur dan menepati janji kepada anak-anak yang akan memebawa dampak mereka dihormati di mata anak-anak. 7) hak dilatih untuk kerja sama, tugas wanita yang berperan sebagai ibu sangat berat, oleh karena itu sikap dan tindakan serta kepribadian seorang ibu seharusnya memiliki karakter ISLAM yang merupakan kepanjangan dari Ikhlas, Sabar, Lillahi ta’ala, Amanah dan Ma’unah, dengan karakter ISLAM ini diharapkan amalan seorang ibu hendaknya berorientasi karena Allah sehingga seorang ibu bersikap kepada anaknya karena mendapat amanah dan ma’unah dari Allah semata. Menurut Islam wanita yang mulia itu yang memiliki karakter panca mulia, baik di dalam maupun di luar rumah, yaitu istri yang dicintai suami, ibu yang disayangi putra dan putrinya, anggota masyarakat yang dihormati tetangganya, pengamal agama yang disayangi Tuhannya, warga Negara yang disegani sesamanya (Mansur, 2012: 182). Berdasarkan uraian ini, maka setiap orang tua dan pendidik harus berusaha agar anak-anak mampu mengembangkan kompetensi, saling menghormati, bisa bekerja sama dan bersikap baik kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

8) hak untuk dilatih sifat keberanian, rasa takut yang dialami oleh anak biasanya terjadi karena orang tua atau teman sebayanya sering menakut-nakuti anak terhadap sesuatu, seperti

takut kucing, tikus, ular dan lainnya, atau rasa takut terhadap kegelapan, atau sesuatu yang tidak nampak seperti hantu. Dampak dari perilaku semacam itu maka anak belajar bahwa ia juga harus takut terhadap hal-hal semacam itu. Dalam upaya menumbuhkan rasa keberanian, orang tua dan para pendidik anak usia dini harus berusaha memberikan ketenangan dengan merangkul sambil memberikan makanan kecil, atau orang tua dan para pendidik memaksa anak tersebut untuk mendekati anak dengan obyek yang ditakuti dengan meyakinkan bahwa hal-hal semacam itu tidak menakutkan. Mengatasi rasa takut anak usia dini sebaiknya dilakukan secara perlahan dengan orang tua atau pendidik menjadi contoh. Misalnya jika anak takut kucing maka orang tua atau pendidik memegang kucing itu dan biarkan anak menyaksikan. Atau bisa juga anak di ajak ke toko untuk membeli boneka kucing dan dipersilahkan anak untuk memilih tanpa merasa takut dan terpaksa (Mansur, 2012: 188).

## **G. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan ini maka dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut:

1. anak yang lahir di dunia dipahami oleh semua masyarakat termasuk oleh para ahli psikologi sehingga muncul 4 teori dalam pendidikan anak.
2. Anak dipahami dengan beraneka ragam sesuai dengan pemahaman masing-masing masyarakat.
3. Anak perlu mendapatkan perhatian dalam pertumbuhan dan perkembangan yang paling mendasar adalah 6 aspek pendidikan anak usia dini.
4. Dalam proses pembelajaran anak usia dini diperlukan pemahaman terhadap kompetensi dasar yang menyangkut 6 kompetensi.
5. Islam menempatkan anak usia dini sebagai sesuatu yang sangat berharga sehingga pendidikan anak usia dini perlu mendapatkan perhatian yang memadai dan hal itu bisa kita ketahui adanya hak-hak anak usia dini menurut ajaran Islam.

## H. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, Nipan, 2001, Anak Soleh Dambaan Keluarga, Jogjakarta, Mitra Pustaka
- Abdul kadir, 2012, Dasar-dasar Pendidikan, Jakarta, kencana, Prenada Media Grup
- Ambarjaya, Beni. S, 2012, Psikologi Pendidikan dan Pengajaran, Jogjakarta, CAPS
- Bredkamp, Developmentally Appropir Practice In Early Childhood Program Serving Children  
Birgth Trough Age 8, Washington, NAEYC
- Depdiknas, 2002, Kurikulum Hasil Belajar PAUD, Jakarta, Depdiknas
- Depdiknas, 2003, Acuan Menu Pembelajaran Pada Anak Usia Dini, Jakarta, Depdiknas
- Elliot, 1981, Child Lenguage, Cambridge, Cambridge University Pers
- Fasli Jalil, 2003, Perluasan Layanan Pendidikan Anak Usia Dini, Dalam Buletin PAUD,  
Direktorat PAUD, Jakarta, Depdiknas
- Gardner, 1993, Multiple Inteligences the Theory and Practice, New York, Basic Book
- Furth, 1966, Thinking Without Language, New York, Free Pers
- Goleman, Daniel, 1999, Kecerdasan Emosional, Jakarta, Gramedia Pustaka
- Hartoyo, Bambang, 2004, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Materi Tutor dan  
Pengelola PAUD, Di BPPLSP, Regional 3 Jawa Tengah
- Hawari, Dadang, 1977, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa, Jogjakarta, Bakti Prima Jasa
- Hidayat, Komarudin, 2003, Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak, dalam Buletin PAUD,  
Direktorat PAUD, Jakarta, Depdiknas
- Hujjati, Muhammad Baqir, 2003, Pendidikan Anak dalam Kandungan, Bogor, Cahaya
- Hurlock, Elizabeth, 1996, Perkembangan Anak, Jakarta, Erlangga
- Hussen, Paul Hary, Perkembangan dan Kepribadian Anak, Jakarta, Erlangga
- Kagan dan Hamburg, 1981, Memory In the First Year dalam Jurnal of General Psichology
- Mansur, 2004, Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan, Jogjakarta, Mitra Pustaka
- Mansur, 2005, Pendidikan dan Globalisasi, Jogjakarta, Pilar Humaniora
- Mansur, 2012, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, Jogjakarta, Pustaka Pelajar
- Moleong, 2002, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, Remaja Resda Karya
- Munandar, 1999, Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat, Jakarta, Rineka Cipta

- Mulyasa, 2004, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Bandung, Remaja Resda Karya
- Nata, Abudin, 2010, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta, kencana
- Rosadi, Damanhuri, 2002, Pendidikan Anak Usia Dini dlam Kerangka Otonomi Dareah, Buletin PAUD, Direktorat PAUD, Jakarta, Depdiknas
- Santrok, 2001, Life SPAN Development, Dubukut, Times Mirror, Higher Education
- Siskandar, 2003, Buletin PAUD, Direktorat PAUD, Jakarta, Depdiknas
- Soemantri, 2000, Pendidikan Anak Prasekolah, Jakarta, Rineka Cipta Karya
- Soendjaja, 2002, Pendidikan Anak Usia Dini Hak Semua Anak, Buletin PAUD, Direktorat PAUD, Jakarta, Depdiknas
- Slobin, 1979, Psicholinguistik Forsmen, Scot
- Suyanto, Slamet, 2003, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Jogjakarta, UNY
- Suyanto, Slamet, 2003, Buletin PAUD, Direktorat PAUD, Jakarta, Depdiknas
- Sujud, Aswarni, 1998, DAP dan Paradigma Baru PAUD, Jogjakarta, IKIP
- Suyono dan Hariyanto, 2012, Belajar dan Pembelajaran, Bandung, Remaja Resda Karya
- Usman, Uzer, 1988, Menjadi Guru Profesional, Bandung, Remaja Resda Kerya
- Wabswort, 1989, Peaget Theory of Kognitive and Avective Development, New York, Long Man

## **Learning Management and School Discipline in Improving Student Achievement**

**Hernik Khoirun Nisak**

*STAI Ma'arif Magetan, Indonesia*

[hernik.nisak@gmail.com](mailto:hernik.nisak@gmail.com)

### **Abstract**

Learning management has a very important role for the world of education because from there, the process of managing educational institutions with educational components and all related matters to achieve the goals that have been set effectively and efficiently, of course all cannot be separated from the role of discipline, the notion of discipline. according to Tulus Tu'us is orderly obedience or controlling behavior, self-control, self-control, so here with discipline through the learning process can improve student achievement through several factors such as intelligence, talent, interest and attention, motive factors, learning methods, family environment and school.

**Keywords:** *Learning Management, Discipline, Achievement*

### **Abstrak**

Manajemen pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting bagi dunia pendidikan karena dari situlah, proses pengelolaan lembaga pendidikan pendidikan dengan komponen-komponen pendidikan dan segala hal yang terkait untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien, pastinya semua tidak bisa terlepas dari peran disiplin, pengertian disiplin menurut Tulus Tu'us adalah tertib taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, pengendali diri, jadi disini dengan disiplin melalui proses pembelajaran bisameningkatkan prestasi siswa melalui beberapa faktor seperti kecerdasan, bakat, minat dan perhatian, faktor motif, cara belajar, lingkungan keluarga dan sekolah.

**Kata Kunci:** *manajemen pembelajaran, Disiplin, Prestasi*

### **Correspondence authors:**

Hernik Khoirun Nisak, [hernik.nisak@gmail.com](mailto:hernik.nisak@gmail.com)

### **How to Cite this Article**

Nisak, H. K. (2021). Learning Management and School Discipline in Improving Student Achievement. *Jurnal Paradigma*, 13(2). 152 – 156. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v13i2.88>



Copyright © 2021. Hernik Khoirun Nisak. Jurnal Paradigma is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

---

## A. Pendahuluan

Awal mula manajemen berkembang dan eksis dalam segala bidang yang berkaitan dengan bisnis (Sulistiyorini2014) . Namun dalam perkembangannya manajemen dipakai dalam berbagai bidang, baik pendidikan maupun profesi lainnya, tanpa manajemen baik itu perusahaan maupun organisasi pasti akan mengalami kesulitan. Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian.(Mahardhani, 2015) Dengan begitu manajemen sedang dijadikan resep dalam mengatasi dan mengembangkan lembaga pendidikan, jika terjadi mutu yang rendah hal ini disebabkan oleh pola manajemen yang dikembangkan(Imron, 2011).Sekolah dipahami sebagai lembaga pendidikan formal di tempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, proses pendidikan pada umumnya dilangsungkan disekolah melalui kegiatan pembelajaran, pentingnya manajemen yang efektif dalam organisasi pendidikan semakin banyak mendapatkan pengakuan dari berbagai pihak(A *et al.*, 2016). Sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi akan lebih efektif dalam memberikan pendidikan yang baik pada siswa atau mahasiswanya, jika mereka ter-*manage* dengan baik. Manajemen yang baik akan membuat sebuah perbedaan perbedaan mutu sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi, serta kualitas proses pendidikan yang ada didalamnya.(Rahmawati and Amri, 2013). Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi . Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick dalam Esensi Manajemen Pendidikan Islam , karena manajemen di pandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem kerja sama ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan.

## B. Manajemen Pembelajaran?

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, dan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. (Rostitawati, 2014)Manajemen pembelajaran adalah proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan), dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, dalam pembelajaran guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran seperti pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode mengajar, ketrampilan menilai hasil belajar peserta didik, serta memilih dan menggunakan strategiatau pendekatan pembelajaran (Sulistiyorini, 2014)

Kegiatan belajar melibatkan beberapa komponen, yaitu peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar yang digunakan, media pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dan evaluasi sebagai pengukur tingkat keberhasilan siswa. Dalam penelitian ternyata manajemen pembelajaran pada dan sangat besar pengaruhnya pada peningkatan prestasi siswa, karena ini untuk peningkatan mutu pendidikan, hasil belajar siswa, dan perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik.

### C. Disiplin Sekolah

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “Disciplina” yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar, dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerap kali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau di sebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya, sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu, istilah tata tertib berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur. Disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimanapun. Hal ini disebabkan dimanapun seseorang berada, disana selalu ada peraturan dan tata tertib.

Disiplin sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa, disiplin akan mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktek hidup di sekolah tentang hal-hal positif dalam praktek hidup di sekolah tentang hal-hal positif, melakukan hal-hal yang lurus dan benar menjauhi hal-hal yang negatif. Dengan memberlakukan disiplin, siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik itu, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang yang lain, jadi, disiplin menata perilaku seseorang dalam hubungannya di tengah-tengah lingkungannya. (Tulus Tu’us 2008)

### D. Fungsi Disiplin

1. Menata kehidupan bersama, mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat, dengan begitu hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.
2. Membangun kepribadian, pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah.

3. Melatih kepribadian, latihan adalah belajar dan berbuat serta membiasakan diri melakukan sesuatu secara berulang-ulang, dengan cara itu, orang menjadi terbiasa, terlatih, terampil dan mampu melakukan sesuatu dengan baik.
4. Pemaksaan, disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu.
5. Hukuman, hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi.
6. Menciptakan lingkungan kondusif, sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tenteram, tenang, tertib dan teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan yang baik. Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian, sementara prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran. Adapun faktor yang mempengaruhi prestasi siswa adalah sebagai berikut :
  - a. Faktor kecerdasan adalah kemampuan rasional matematis, rumusan di atas menunjukkan kecerdasan menyangkut kemampuan yang luas.
  - b. Faktor bakat adalah kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisan orang tua.
  - c. Faktor minat dan perhatian adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu.
  - d. Faktor motif adalah dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu.
  - e. Faktor cara belajar adalah keberhasilan studi siswa dipengaruhi juga oleh cara belajarsiswa.
  - f. Faktor lingkungan keluarga adalah keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberikan pengaruh pada prestasi siswa.
  - g. Faktor sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi belajar siswa.

### **Kesimpulan**

1. Manajemen yang baik adalah manajemen yang tidak jauh menyimpang dari konsep, dan yang sesuai dengan obyek yang ditanganinya serta tempat organisasi itu berada.
2. Manajemen pembelajaran sangat penting di gunakan atau di terapkan oleh semua tenaga pendidik, karena dari situ, situasi dan kondisi bisa di amati, tentang bagaimana kondisi siswa, dan pengelolaan kelasnya.

3. Peran disiplin sebagai alat dan sarana untuk membentuk, mengendalikan dan menciptakan pola perilaku seseorang sebagai pribadi yang berada dalam satu lingkungan atau kelompok tertentu.
4. Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh tenaga pendidik.

### **Daftar Pustaka**

- A, S. K. D. *et al.* (2016) 'Belajar Melalui Bermain untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini', *Surya*. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Imron, A. (2011) 'Manajemen peserta didik berbasis sekolah', *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Mahardhani, A. J. (2015) 'Kepemimpinan ideal kepala sekolah', *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Rahmawati and Amri, F. (2013) 'Perencanaan Strategi Sistem, Teknologi dan Manajemen Informasi dalam Meningkatkan Daya Saing Sekolah dan Kompetensi Lulusan', in *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI)*.
- Rositawati, T. (2014) 'Konsep Pendidikan John Dewey', *Tadbir Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Nata, Abudin. (2003). *Manajemen Pendidikan*. Prenada Media : Jakarta.
- Pidarta, Made. (2004). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Sulistiyorini, M Faturrohman. (2014). *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*. Sukses : Yogyakarta.
- Tu'us, Tulus. (2008). *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi*. Grasindo : Jakarta.

## Knowledge, Science in Philosophy and Islam

**Samuji**

*STAI Ma'arif Magetan, Indonesia*

[Samuji2746@gmail.com](mailto:Samuji2746@gmail.com)

### Abstract

To know and understand about knowledge, science in philosophy and Islam, the author deliberately raised the theme in writing this work in order to provide scientific research for writers and society in general. Knowledge as the initial process of knowledge exists. The process of science is included in the study of philosophical epistemology. Islam is a religion whose teachings are revealed by God to human society through the Prophet Muhammad SAW, as an Apostle in which he brings teachings that do not recognize one aspect, but various aspects of life, because in these teachings it involves issues of aqidah, shari'ah and morals. sourced from the Qur'an and Hadith. People who have knowledge and practice knowledge are called scientists. In Islam, this knowledge should be based on faith and piety because if in seeking knowledge it is not based on faith and piety, then the knowledge that we get will not produce knowledge that will benefit mankind and the universe.

**Keywords:** *Knowledge, Science, Philosophy and Islam*

### Correspondence authors:

Samuji, [Samuji2746@gmail.com](mailto:Samuji2746@gmail.com)

### How to Cite this Article

Samuji, S. (2021). Knowledge, Science in Philosophy and Islam. *Jurnal Paradigma*, 13(2). 157 – 166. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v13i2.89>



Copyright © 2021. Samuji. *Jurnal Paradigma* is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

---

### Abstrak

Untuk mengetahui dan memahami mengenai pengetahuan, ilmu pengetahuan dalam filsafat dan islam penulis sengaja mengangkat tema dalam penulisan karya ini agar dapat memberikan hasanah keilmuan bagi penulis dan masyarakat pada umumnya. Pengetahuan sebagai proses awal ilmu pengetahuan ada. Proses ilmu pengetahuan ada masuk dalam kajian epistemologi filsafat. Islam adalah suatu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada Masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul yang didalamnya membawa ajaran-ajaran yang bukan mengenal satu segi, tetapi berbagai segi kehidupan, karenadidalam ajaran tersebut menyangkut masalah aqidah, syari'ah dan akhlak yang bersumberkepada Al-Qur'an dan hadist. Orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmu disebut dengan ilmun. Dalam Islam ilmu pengetahuan tersebut hendaklah di dasari dengan iman dan taqwa karena seandainya dalam mencari ilmu pengetahuan tersebut tanpa didasari dengan keimanan dan ketaqwaan, maka ilmu yang kita dapat tidak akan menghasilkan ilmu pengetahuan yang memberikan kemaslahatan umat manusia dan alam semesta.

**Kata Kunci:** *Pengetahuan, Ilmu Pengetahuan, Filsafat dan Islam*

#### A. Pendahuluan

Islam adalah suatu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul yang didalamnya membawa ajaran-ajaran yang bukan mengenal satu segi, tetapi berbagai segi kehidupan, karenadidalam ajaran tersebut menyangkut masalah aqidah, syari'ah dan akhlak yang bersumberkepada Al-Qur'an dan hadist. Selain itu juga terdapat komponendalam al-Qur'an perkataanilmuyakni pengetahuantentangsesuatuyangmengandungkejelasan.

Ilmu merupakan salah satu hasil usaha manusia untuk memperadab dirinya dan setiap ilmu tersebut dapat dianggap suatu sistem yang menghasilkan kebenaran. Yangkebenaran tersebut hendaklah kita cari dan tidak mengenal waktu karena ini merupakan kewajiban kita. Yang sumbernya bisa dari akal, terlebih lagi yang bersumber lagi dari wahyuberupa al-Qur'an dan al-Hadist.

Al-Qur'an dan Al-hadist merupakan pedoman kehidupan bagimanusiabegitujuga dasarseorang ilmuwan dalam melaksanakan apa yang telah ia miliki karena didalam al-Qur'an sangat jelas sekali tentang pedoman umat manusia dan sebagai seorang ilmuwan hendaklah bertanggung jawab terhadap lingkungannya yang dilandasi dengan iman dan taqwa.

Karena pentingnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan, Al-qur'an dan Hadist sebagai pedoman bagi umat muslim para tokoh islam sangat bersemangat dan termotivasi mengembangkan ilmu pengetahuan baik agama maupun umum (Fatihudin, 2015; 158) adalah disebabkan:

1. Al-quran sendiri menganjurkan supaya manusia memperdalam pengetahuannya dalam berbagai ilmu pengetahuan.
2. Ayat-ayat al-qur'an banyak menyinggung persoalan-persoalan ilmiah walaupun secara garis besarnya saja. Karena itu para ulama ingin membuktikan kebesaran ayat-ayat itu dengan menyelidikinya secara mendalam.
3. Rasa tanggungjawab para ulama terhadap pemeliharaan, penyiaran Al-qur'an mendorong mereka untuk menciptakan dan menyusun ilmu bahasa arab dan bermacam-macam ilmu yang berhubungan dengan itu.

## B. Pembahasan

### Pengertian Pengetahuan dan Ilmu Pengetahuan

Untuk mengetahui atau memahami mengenai istilah “pengetahuan” perlu penulis paparkan pendapat dari para ahli yang memberikan penjelasan atau pendapat mengenai pengetahuan. Menurut Hardono Hadi (2001: 23) mengatakan bahwa; Pengetahuan adalah “sui generis” yang artinya berhubungan dengan apa yang paling sederhana dan paling mendasar. Sebab mengetahui merupakan peristiwa paling dasar dan tidak dapat direduksikan, tidak dapat dijelaskan dengan istilah yang lebih dasar dari padanya. Sinonim seperti “kesadaran” berguna untuk maksud penjelasan tetapi tidak dapat mengantarkan kita cukup jauh. Apa yang diperlukan adalah menunjukkan jangkauan penggunaan yang mungkin dimiliki kata ini, sebab hal ini akan menghindarkan kita dari usaha mengidentikkan pengetahuan dengan suatu bentuk pengetahuan khusus. Pengetahuan adalah hasil tahu manusia terhadap sesuatu, atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek yang dihadapinya, hasil usaha manusia untuk memahami suatu objek tertentu.

Cabang filsafat yang membahas pengetahuan disebut epistemologi. Istilah lain dalam kepustakaan filsafat dari epistemologi adalah filsafat pengetahuan, gnosiologi, kritika pengetahuan, logika material, teori pengetahuan, dan kriteriologi.

Epistemologi adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, batas-batas, sifat, metode, validity pengetahuan.

Ilmu pengetahuan diambil dari kata bahasa Inggris science, yang berasal dari bahasa Latin scientia dari bentuk kata kerja scire yang berarti mempelajari, mengetahui. Pertumbuhan selanjutnya pengertian ilmu mengalami perluasan arti sehingga menunjuk pada segenap pengetahuan sistematis. Dalam bahasa Jerman *wissenschaft*.

The Liang Gie memberikan pengertian ilmu adalah rangkaian aktivitas penelaahan yang mencari penjelasan suatu metode untuk memperoleh pemahaman secara rasional empiris mengenai dunia ini dalam berbagai segi, dan keseluruhan pengetahuan sistematis yang menjelaskan berbagai gejala yang ingin dimengerti manusia.

Menurut Surajiyo (2005: 62) mengatakan Ilmu harus diusahakan dengan aktivitas manusia, aktivitas itu harus dilaksanakan dengan metode tertentu, dan akhirnya aktifitas metodis itu mendatangkan pengetahuan yang sistematis.

Pengetahuan ilmiah mempunyai lima ciri pokok sebagai berikut.

1. Empiris. Pengetahuan itu diperoleh berdasarkan pengamatan dan percobaan.
2. Sistematis. Berbagai keterangan dan data yang tersusun sebagai kumpulan pengetahuan itu mempunyai hubungan ketergantungan dan teratur.

3. Objektif. Ilmu berarti pengetahuan itu bebas dari prasangka perseorangan dan kesukaan pribadi.
4. Analitis. Pengetahuan ilmiah berusaha membeda-bedakan pokok soalnya ke dalam bagian-bagian yang terperinci untuk memahami berbagai sifat, hubungan, dan peranan dari bagian-bagian itu.
5. Verifikatif. Dapat diperiksa kebenarannya oleh siapa pun juga.

### **Terjadinya Pengetahuan**

Masalah terjadinya pengetahuan adalah masalah yang sangat penting dalam epistemology, sebab jawaban terjadinya pengetahuan. Orang akan berwarna pandangan atau paham filsafatnya. Jawaban yang paling sederhana tentang terjadinya pengetahuan ini apakah berfilsafat apriori atau aposteriori. Pengetahuan apriori adalah pengetahuan yang terjadi tanpa adanya atau melalui pengalaman, baik pengalaman indra maupun pengalaman batin. Adapun pengetahuan aposteriori adalah pengetahuan yang terjadi karena adanya pengalaman. Dengan demikian, pengetahuan ini bertumpu pada kenyataan objektif.

Menurut John Hospers dalam bukunya *An Introduction to Philosophical Analysis* mengemukakan ada enam alat untuk memperoleh pengetahuan, yaitu:

1. Pengalaman Indra (Sense experience)

Setiap orang sering merasa bahwa pengindraan adalah alat yang paling vital dalam memperoleh pengetahuan. Memang dalam hidup manusia dalam kenyataannya pengindraan adalah satu-satunya alat untuk menyerap segala objek yang ada diluar diri manusia. Karena terlalu menekankan pada kenyataan, paham tersebut dalam aliran filsafat disebut realisme.

Aliran realisme berpendapat bahwa semua yang dapat diketahui hanya kenyataan. Jadi pengetahuan berawal dari kenyataan yang dapat diindrai. Tokoh pertama dari pandangan ini adalah Aristoteles, yang berpendapat bahwa pengetahuan terjadi bila subjek diubah dibawah pengaruh objek, artinya bentuk dari dunia luar meninggalkan bekas dalam kehidupan batin. Objek masuk dalam diri subjek melalui persepsi indra. Yang demikian ini ditegaskan pula oleh Aristoteles yang berkembang pada abad pertengahan, Thomas Aquinas mengemukakan bahwa tiada suatu dapat masuk akal yang tidak ditangkap oleh indra.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pengalaman indra merupakan sumber pengetahuan berupa alat-alat untuk menangkap objek dari luar diri manusia melalui kekuatan indra. Kekhilafan akan terjadi apabila ada ketidak normalan diantara alat itu.

2. Nalar (reason)

Nalar merupakan salah satu corak berpikir dengan menggabungkandua pemikiran atau lebih dengan maksud untuk mendapatkan pengetahuan baru. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam masalah ini tentang azas-azas pemikiran, yaitu sebagai berikut :

- a. Prinsipium Identitas yaitu sesuatu itu mesti sama dengan dirinya sendiri ( $A=A$ ) asas ini bisa disebut dengan azas kesamaan.
- b. Principium Contradictionis yaitu apabila dua pendapat yang bertentangan, tidak mungkin kedua-duanya benar dalam waktu yang bersamaan. Dengan kata lain pada subjek yang sama tidak mungkin terdapat dua predikat yang bertentangan pada satu waktu. Asas ini bisa disebut asas pertentangan.
- c. Principium Teritii Exclusi yaitu apabila dua pendapat yang berlawanan tidak mungkin keduanya benar dan tidak mungkin keduanya salah. Kebenaran hanya terdapat satu diantara kedua itu, tidak perlu ada pendapat yang ketiga. Asas ini bisa disebut asas tidak adanya kemungkinan ketiga.

### 3. Otoritas (authority)

Otoritas adalah kekuasaan sah yang dimiliki oleh seseorang dan diakui oleh kelompoknya. Otoritas menjadi salah satu sumber pengetahuan, karena keelompoknya memiliki pengetahuan melalui seseorang yang mempunyai kewibawaan dalam pengetahuannya. Pengetahuan yang diperoleh melalui otoritas ini biasanya tanpa diuji lagi karena orang yang telah menyampaikannya mempunyai kewibawaan tertentu. Oleh sebab itu pengetahuan karena adanya otoritas terjadi melalui wibawa seseorang sehingga orang lain mempunyai pengetahuan.

### 4. Intuisi (Intuition)

Intuisi adalah suatu kemampuan yang ada pada diri manusia melalui proses kejiwaan tanpa suatu rangsangan atau stimulus mampu untuk membuat pernyataan berupa pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi tidak dapat dibuktikan seketika atau melalui kenyataan karena pengetahuan ini muncul tanpa adanya pengetahuan lebih dahulu

### 5. Wahyu (revelation)

Wahyu adalah berita yang disampaikan oleh Allah kepada Nabi-Nya untuk kepentingan umatnya. Kita mempunyai pengetahuan melalui wahyu, karena ada kepercayaan tentang sesuatu yang disampaikan itu. Seseorang yang mempunyai pengetahuan melalui wahyu secara dogmatic akan melaksanakan dengan baik. Wahyu dapat dikatakan sebagai salah satu sumber pengetahuan, karena kita mengenal sesuatu dengan melalui kepercayaan kita.

### 6. Keyakinan (faith)

Keyakinan adalah kemampuan yang ada pada setiap diri manusia yang diperoleh melalui kepercayaan. Sesungguhnya antara sumber pengetahuan berupa wahyu dan keyakinan ini sangat

sukar untuk dibedakan secara jelas, karena keduanya menetapkan bahwa alat lain yang dipergunakannya adalah kepercayaan. Perbedaannya barangkali jika keyakinan terhadap wahyu yang secara dogmatic diikuti adalah peraturan yang berupa agama. Adapun keyakinan melalui kemampuan kejiwaan manusia merupakan pematangan (maturation) dari kepercayaan. Karena kepercayaan itu bersifat dinamik mampu menyesuaikan dengan keadaan yang sedang terjadi. Sedangkan keyakinan itu sangat static, kecuali ada bukti-bukti baru yang akurat dan cocok buat kepercayaannya.

### **Jenis-jenis Pengetahuan**

Untuk mengetahui mengenai jenis-jenis pengetahuan menurut Soejono Soemargono (1983) pengetahuan dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Pengetahuan non ilmiah
2. Pengetahuan Ilmiah

Pengetahuan non ilmiah adalah pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan cara-cara yang tidak termasuk dalam kategori metode ilmiah. Dalam hal ini termasuk juga pengetahuan yang dalam tahap terakhir direncanakan untuk diolah menjadi pengetahuan ilmiah, yang biasanya disebut dengan istilah pengetahuan pra ilmiah.

Secara umum pengetahuan non ilmiah merupakan segenap hasil pemahaman manusia atas sesuatu atau objek tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini yang cocok adalah hasil penglihatan, hasil pendengaran, hasil pembauan, yang merupakan campuran dari hasil penyerapan secara indrawi dengan hasil pemikiran secara akal. Disisi lain, termasuk dalam kategori pengetahuan nonilmiah hasil pemahaman manusia yang berupa ungkapan terhadap hal-hal yang gaib. Yang biasanya diperoleh dengan menggunakan intuisi, yang sering disebut dengan pengetahuan intuitif. Pengetahuan ini diperoleh dengan menggunakan adi-indra atau adi-akal, dapat juga disebut istilah pengetahuan adi-indrawi atau pengetahuan adi-akal.

Dalam buku Surajiyo mengemukakan bahwa menurut Plato dan aristoteles membagi pengetahuan menurut tingkatan pengetahuan sesuai dengan karakteristik objeknya. Pembagiannya sebagai berikut:

1. Pengetahuan Eikasis (khayalan)

Pengetahuan ini isinya adalah hal-hal yang berhubungan dengan kesenangan dan kesukaan serta kenikmatan manusia yang berpengetahuan. Pengetahuan dalam tingkatan ini misalnya seseorang yang mengkhayal bahwa dirinya pada saat tertentu mempunyai rumah mewah, besar dan indah dilengkapi dengan kendaraan dan lain-lain, sehingga khayalannya ini terbawa mimpi. Didalam mimpinya ia betul-betul merasa mempunyai dan menempati rumah itu. Apabila

seseorang dalam keadaan sadar menganggap bahwa khayal mimpinya itu betul-betul berupa suatu fakta yang ada dalam dunia kenyataan.

## 2. Pengetahuan Pistis (Subtansial)

Pengetahuan ini adalah pengetahuan mengenai hal-hal yang tampak dalam dunia atau dapat diindrai secara langsung. Objek pengetahuan pistis biasa disebut zooya karena isi pengetahuan semacam ini mendekati suatu keyakinan (kepastian yang bersifat sangat pribadi atau kepastian subjektif). Pengetahuan ini mengandung nilai kebenaran apabila mempunyai syarat-syarat cukup bagi suatu tindakan mengetahui, misalnya mempunyai pendengaran yang baik, penglihatan normal serta indra yang normal.

## 3. Pengetahuan Dianoya (Matematik)

Pengetahuan ini adalah tingkat yang ada didalamnya sesuatu yang tidak hanya terletak pada fakta atau objek yang tampak, tetapi juga terletak pada bagaimana cara berpikirnya. Contoh yang dituturkan plato tentang pengetahuan ini adalah para ahli matematika atau geometri, dimana objeknya adalah matematik, yakni suatu yang harus diselidiki dengan akal budi melalui gambar-gambar, diagram kemudian ditarik suatu hipotesis. Hipotesis ini diolah terus hingga sampai pada kepastian. Dengan demikian, dapat dituturkan bahwa bentuk pengetahuan tingkat dianoya ini adalah pengetahuan yang banyak berhubungan dengan masalah matematik atau kuantitas luas, isi, jumlah dan berat. Hal ini semata-mata merupakan suatu kesimpulan dari hipotesis yang diolah oleh akal pikir karena pengetahuan ini juga disebut pengetahuan pikir.

## 4. Pengetahuan Noesis (Filsafat)

Pengetahuan tingkat tertinggi disebut noesis, pengetahuan yang objeknya arche, yaitu prinsip-prinsip utama yang mencakup epistemologis metafisik. Prinsip utama ini biasa disebut "ide". Plato menerangkan tentang pengetahuan ini adalah hampir sama dengan pengetahuan pikir, tetapi tidak lagi menggunakan pertolongan gambar, diagram melainkan dengan pikiran yang sungguh-sungguh abstrak. Tujuannya adalah untuk mencapai prinsip-prinsip utama yang isinya berupa kebaikan, kebenaran dan keadilan. Menurut Plato, cara berpikir untuk mencapai tingkat tertinggi dari pengetahuan ini dengan menggunakan metode dialog sehingga dapat dicapai pengetahuan yang sungguh-sungguh sempurna yang bisa disebut episteme.

Aristoteles mempunyai pendapat berbeda. Menurut aristoteles, pengetahuan harus merupakan kenyataan yang dapat diindrai dan kenyataan adalah sesuatu yang merangsang budi kita kemudian mengolahnya. Aristoteles tidak membagi pengetahuan menurut tingkatannya melainkan menurut jenisnya sesuai dengan fungsi dari pengetahuan itu. Pengetahuan yang umumnya merupakan kumpulan dinamakan Rational Knowledge yang dipisahkan dalam tiga

jenis yaitu; 1. Pengetahuan Produksi (seni), 2. Pengetahuan praktis (etika, ekonomi dan politik), 3. Pengetahuan teoritis (Fisika, Matematika, dan metafisika).

### **Konsep Ilmu Pengetahuan dalam islam**

Kata Ilmu dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam Al-Qur'an. Dari segi bahasa ilmu adalah kejelasan (Quraish Shihab, 2004: 434). Kata ilmu sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu masdar dari 'alima- ya'lamu berarti tahu atau mengetahui. Sementara menurut istilah ilmu diartikan idroku syai bihaqiqotih (mengetahui secara hakiki), dalam bahasa Inggris ilmu diartikan science yang umumnya diartikan sebagai ilmu pengetahuan, meskipun secara konseptual mengacu pada makna yang sama (Jujun, 1998: 39).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki dua pengertian, yaitu:

- 1) Ilmu pengetahuan diartikan sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) tersebut, seperti ilmu hukum, pendidikan, ekonomi dan sebagainya
- 2) Ilmu pengetahuan diartikan sebagai suatu pengetahuan atau kepandaian, tentang soal dunia, akhirat, lahir, bathin, dan sebagainya seperti ilmu akhirat, Ilmu batin, ilmu akhlak, ilmu sihir dan sebagainya.

Rachman Assegaf mengatakan dengan metode-metode tertentu. Dan ilmu bukan sekedar pengetahuan tapi merangkum serangkaian pengetahuan berdasarkan teori yang digunakan dan sistematis dan diuji dengan seperangkat metode yang bahwa ilmu merupakan pengetahuan yang sudah diklasifikasi, diorganisasi, disistematisasi dan diinterpetasi, yang menghasilkan kebenaran objektif, sudah diuji kebenarannya dan dapat diuji ulang secara ilmiah (2005: 194).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang disusun secara teratur, sistematis, dan didasarkan pada penalaran dan logika dengan menggunakan metode yang telah diakui dalam bidang tertentu sesuai dengan disiplin ilmu yang dikembangkan oleh para pakar.

### **Tanggung jawab ilmuwan Terhadap lingkungan**

Ada dua fungsi manusia di dunia, yaitu sebagai 'abdun (hamba Allah) dan sebagai khalifah Allah di bumi. Tugas utama seorang abdun adalah mengaktualisasikan ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan kepada kebenaran dan keadilan Allah. Adapun tugas utamanya sebagai khalifah Allah di muka bumi adalah memakmurkan dunia ini sekaligus menjaga keseimbangan alam dan lingkungan tempat mereka tinggal. Manusia diberi kebebasan untuk

mengeksplorasi, menggalisumber-sumberdayaalam, serta memanfaatkannya dengan sebesar-besar kemanfaatan untuk kehidupan umat manusia dengan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, karena alam diciptakan untuk kehidupan manusia sendiri.

Untuk menggali potensi alam dan memanfaatkannya diperlukan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai. Tanpa menguasai IPTEKS, fungsi hidup manusia sebagaikhalifah akan menjadi kurang dan kehidupan yang lebih baik tidak akan terwujud dan kehidupan manusia akan tetap terbelakang. Allah menciptakan alam karena Allah menciptakan manusia. Seandainya Allah tidak menciptakan manusia. Maka Allah tidak perlu menciptakan alam. Oleh karena itu maka manusia mendapat amanah dari Allah untuk memelihara alam agar terjaga kelestariannya dan keseimbangannya untuk kepentingan umat manusia itu sendiri.

Ilmu pengetahuan yang telah dicapai oleh manusia itu harus dimanfaatkan untuk kehidupannya di dunia ini, di samping juga harus bertanggung jawab atas kelestarian alam dan lingkungan sekitar. Karena seandainya tidak ada tanggung jawab maka fungsi manusia sebagai khalifah dan pemakmur di muka bumi ini telah bergeser menjadiperusak dan akibat kerusakan tersebut akan dirasakan generasi mendatang. Dan agar kerusakan di muka ini berlanjut terus, maka manusia harus menyadari efek dari perbuatannya dan pencegahan supaya tidak berlanjut terus maka dapat di mulai dari dirisendiri, keluarga, tetangga, daerah, bangsa dan Negara bersama-sama menanggulangi upaya kerusakan alam lingkungan. Dari tanggung jawab individual beranjak kepada tanggung jawab kolektif, dan dari tanggung jawab konstitusional kepada tanggung jawab Negara. Semuanya bertanggung jawab atas kelestarian alam lingkungan ini. Oleh karenaitu sebagai ilmuwan hendaklah menerapkan kode etik profesinya dan bagi pemerintah bertanggung jawab dalam menerapkan aturan yang tegas kepada pelaku perusak lingkungan.

### **C. Kesimpulan**

Ilmu pengetahuan hendaklah kita cari sampai kemana pun walau sampai ke negeri cina dan tidak mengenalusia, baik ilmu dunia maupun akhirat yang sumber utamanya dari wahyu dan akal. Dengan akal kita bisa berpikir untuk menyerap/ menerima ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan merupakan segala fenomena alam yang dapatdi capaiolehindramanusia.

Dalam Islam ilmu pengetahuan tersebut hendaklah di dasari dengan iman dan taqwa karena seandainya dalam mencari ilmu pengetahuan tersebut tanpa didasari dengan keimanan dan ketaqwaan, maka ilmu yang kita dapat tidak akan menghasilkan ilmu pengetahuan yang memberikan kemaslahatan umat manusia dan alam semesta, bahkan akan mengalami kehancuran

oleh karena itu ilmu, amal dan iman menjadi satu kesatuan dan saling berkaitan yang tak terpisahkan.

Semoga tulisan ini dapat menambah pengetahuan bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya, serta pengembangan keilmuan bagi penulis dan pembaca yang mengembangkan ilmu pengetahuannya yang sesuai dengan bidang keilmuan yang berhubungan dengan filsafat. Aamiin...

### **Daftar Pustaka**

- Assegaf, Abd.Rachman, 2005, Studi Islam Kontekstual Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah, GamaMedia, Yogyakarta.
- Baiquni, Ahmad, 1997, Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan, PT. Dana Bhakti Prima Yasa. Yogyakarta.
- Daud. Wan Mohd. NorWan. 1997. Konsep Pengetahuan Dalam Islam. Pustaka Bandung.
- Fatihudin, 2015, Sejarah Ringkas Al-qur'an Kandungan dan Keutamaannya, Yogyakarta, Kiswatun Publishing.
- Hardono Hadi, 1994, Epistemologi Filsafat Pengetahuan, Yogyakarta; Kanisius.
- Soemargono, Soejono, 1993 Filsafat Pengetahuan, Yogyakarta; Nur Cahaya.
- Surajiyo, 2005, Ilmu Filsafat Suatu Pengantar, Jakarta; Bumi Aksara.
- Shihab. M. Quraish. 2004. Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat. Mizan. Bandung.
- Suriasumantri. Jujun S. 2001. Ilmu Dalam Perspektif Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

## **The Application of the SOLE (Self Organized Learning Environments) Learning Model in Improving Student English Learning Outcomes**

**Arum Putri Rahayu**

*Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan*  
[ikinggonkulho@gmail.com](mailto:ikinggonkulho@gmail.com)

### **Abstract**

The aim from this study is to improve English skills mastery of students by applying the SOLE (Self Organized Learning Environment) learning model. The study conducted qualitative research by case study type. The research result showing the improvement of students self-confidence in explaining their idea towards other students, after getting the stimulus of challenging question from the teacher.

**Keywords:** *SOLE Instructional Method, self confidence.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris peserta didik dengan mengaplikasikan model pembelajaran SOLE (*Self Organized Learning Environment*) penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan para peserta didik lebih percaya diri dalam mengungkapkan gagasan dan idenya ketika mendapatkan stimulus berupa pertanyaan yang menantang. Rasa percaya diri juga semakin tampak ketika mereka diminta untuk mengajari rekan sejawatnya.

**Kata Kunci:** *Model Pembelajaran SOLE, percaya diri.*

### **Correspondence authors:**

Arum Putri Rahayu, [ikinggonkulho@gmail.com](mailto:ikinggonkulho@gmail.com)

### **How to Cite this Article**

Rahayu, A. P. (2021). Application of the SOLE (Self Organized Learning Environments) Learning Model in Improving Student English Learning Outcomes. *Jurnal Paradigma*, 13(2). 168 – 176. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v13i2.90>



Copyright © 2021. Arum Putri Rahayu. *Jurnal Paradigma* is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

---

## A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekarang ini para remaja yang lahir dalam dua decade terakhir sangat terbiasa dan mahir dalam mengoperasikan teknologi digital. Prensky (2001) menyebut generasi yang bertumbuh dan berkembang bersama teknologi ini sebagai ‘Digital Natives’.

Di masa pandemi covid-19 ini pemerintah menetapkan program belajar dari rumah (BDR) bagi seluruh jenjang pendidikan termasuk pada sekolah dasar, sehingga pendidik dituntut untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara daring (dalam jaringan). Menurut Wahyu Dewi (2020) pembelajaran daring adalah pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran daring proses pembelajaran memiliki keleluasaan waktu bagi peserta didik, peserta didik dapat belajar dimanapun dan kapanpun. Pembelajaran daring sering disebut juga dengan pembelajaran jarak jauh, pembelajaran jarak jauh.

Pembelajaran daring memerlukan piranti yang mudah terhubung dengan internet seperti smartphone (telephone pintar), laptop, computer, dan tablet.

Model pembelajaran yang aktif, kreatif dan interaktif akan sangat bermanfaat di masa sekarang ini. Pengalaman belajar peserta didik yang menjadi pusat pembelajaran akan membuat proses belajar mengajar lebih menyenangkan, dan akan menjadikan mereka lebih berperan aktif. Penerapan pembelajaran secara daring tentunya juga harus disesuaikan dengan model pembelajaran yang relevan supaya pembelajaran bisa berjalan secara efektif. Salah satu model pembelajaran yang cocok di masa pandemic sekarang ini adalah SOLE (*Self Organized Learning Environments*).

*Self Organized Learning Environment* (SOLE) atau Arena Belajar Mandiri adalah metode belajar yang digagas oleh seorang praktisi pendidikan asal India yang bernama Sugata Mitra. Ia membuat percobaan di daerah sub urban New Delhi dengan memasang komputer yang

terkoneksi ke internet di sebuah dinding yang dilubangi, yang kemudian dilengkapi dengan kamera tersembunyi. Komputer ini disinggahi oleh anak-anak yang kemudian belajar dan saling mengajarkan bagaimana cara menggunakannya dan lebih jauh lagi, mengungkap apa saja yang dapat mereka pelajari melalui perangkat tersebut seperti, bahasa Inggris dan penggunaan peramban untuk mengakses situs-situs sains.

(<http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2019/10/belajar-asyik-bersama-rumah-belajar-menggunakan-model-pembelajaran-sole/>)

Setiap orang yang terlahir telah dibekali dengan rasa ingin tahu. Kehadiran dan perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi memberikan kemudahan dalam mengakses informasi. Dua proses ini yang dipertemukan dan di optimalisasi oleh model pembelajaran SOLE (*Self Organized Learning Environments*). Model pembelajaran SOLE (*Self Organized Learning Environments*) menitik beratkan proses pembelajaran mandiri yang dilakukan oleh siapapun yang berkeinginan untuk belajar dengan memanfaatkan internet dan perangkat pintar yang dimilikinya.

Self-Organised Learning Environment (SOLE) adalah metode pembelajaran yang mengkondisikan peserta didik untuk belajar sebagai kelompok, menjawab tugas berupa pertanyaan dengan melakukan investigasi/pencarian menggunakan internet, kemudian peserta didik memaparkan temuan kolektif mereka di depan kelas. Pembelajaran ini merupakan kegiatan dengan pendekatan kooperatif-konstruktivisme yang terdiri dari tahap pertanyaan (*question*), investigasi (*investigation*), dan ulasan (*review*). Dalam konteks pembelajaran yang dilakukan di sekolah, model pembelajaran SOLE digunakan oleh pendidik dalam mengeksplorasi kedalaman pemahaman materi kepada peserta didik dengan memanfaatkan rasa keingintahuan yang dimiliki oleh peserta didik tersebut.

## **B. Metodologi Penelitian**

Metodologi dalam penelitian ini adalah penelitian kkuualitatif dengan pendekatan studi kasus. Karena penulis ingin mendeskripsikan penerapan model pembelajaran SOLE berbasis daring untuk melihat keaktifan dan kepercayaan diri peserta didik pada saat proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran ini.

## C. Pembahasan

Dalam Permendikbud nomor 81A tahun 2013 dijelaskan bahwa secara prinsip, kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukannya untuk hidup dan bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup manusia (Kemendikbud RI, 2013). Prinsip pembelajaran merupakan kerangka teoritis dari sebuah metode pembelajaran. Kerangka teoritis adalah teori-teori yang mengarahkan harus bagaimana sebuah metode dilihat dari segi 1) bahan yang akan dibelajarkan, 2) prosedur pembelajaran (bagaimana peserta didik belajar dan bagaimana pendidik mengajarkan bahan), 3) pendidik itu sendiri, dan 4) peserta didik.

### 1. Elemen Model Pembelajaran SOLE

Model pembelajaran SOLE didesain untuk merefleksikan pemahaman menyeluruh peserta didik mengenai proses belajar mereka. SOLE bisa dianggap sebagai sebuah terobosan dalam menyeimbangkan aktivitas peserta didik dalam HOTS dan pembelajaran mendalam. Dalam perkembangannya SOLE memiliki Sembilan elemen yang menyediakan a) pedoman pedagogi, b) referensi dan rujukan dalam mendesain pembelajaran. Kesembilan elemen tersebut adalah;

#### a. Feedback/ umpan balik

Dukungan diberikan dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Umpan balik bisa diberikan pada diri sendiri, rekan sejawat atau difokuskan pada pendidik.

#### b. Assessment/ asesmen

asesmen bisa dilakukan untuk tes formatif dan sumatif.

#### c. Reflection/ refleksi

Mengidentifikasi proses sebuah tindakan dalam sebuah siklus pembelajaran.

#### d. Personal context/ konteks personal

Dalam konteks individual peserta didik sebagai sumber utama kegiatan belajar mengajar, pendidik dapat membuat desain pembelajarannya sendiri yang paling cocok dan sesuai dengan peserta didiknya.

#### e. Social context/ konteks social

Dalam konteks social peserta didik sebagai sumber utama kegiatan belajar mengajar, pendidik dapat membuat desain pembelajarannya sendiri yang paling cocok dan sesuai dengan peserta

didiknya. Kondisi homogen dan heterogenitas juga berpengaruh pada desain pembelajaran yang dirancang oleh pendidik.

f. Peer moderation/ moderasi rekan sejawat

Kerjasama langsung peserta didik dalam lingkungan belajar yang sama.

g. Tutor facilitation/ keberadaan pendidik

Kegiatan pembelajaran asinkronus yang membutuhkan keberadaan pendidik untuk membuat proses belajar mengajar lebih berterima. Apakah keberadaan pendidik benar-benar dibutuhkan, dan peserta didik akan tetap onlinet tanpa adanya pengawasan.

h. Tutor contact time/

Kegiatan belajar sinkronus yang membutuhkan keseimbangan antara proses belajar secara tatap muka atau melalui virtual.

i. Learning materials/ materi pembelajaran

Materi yang disediakan oleh pendidik diharapkan mampu untuk mendorong domain pemerolehan pengetahuan.

## 2. Kelebihan dan kekurangan metode SOLE

Dalam panduan SOLE yang ditulis oleh Mitra (2015) dicantumkan beberapa kelebihan dari penerapan pembelajaran SOLE, diantaranya:

a. Bagi pendidik

- 1) Meningkatkan keahlian dalam memberikan pertanyaan inkuiri (big question).
- 2) Memahami lebih dalam tentang ketertarikan peserta didik.
- 3) Menumbuhkan keingintahuan dalam pembelajaran mandiri peserta didik.
- 4) Merasakan koneksi di level yang sama dengan peserta didik.
- 5) Memperluas pemahaman tentang seberapa banyak peserta didik dapat belajar dengan kemampuannya sendiri.
- 6) Berbagi dalam proses penemuan peserta didik melalui penguatan lingkungan belajar.

b. Bagi peserta didik

- 1) Diberdayakan untuk mengendalikan pengalaman belajarnya secara mandiri.
- 2) Meningkatkan pemahaman membaca, sikap, bahasa, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah.
- 3) Meningkatkan kemampuan literasi komputer.
- 4) Meningkatkan kebiasaan untuk belajar seumur hidup (lifelong learning).
- 5) Mengembangkan kemampuan memanggil memori (memory recall)

- 6) Memperkuat interpersonal dan keterampilan presentasi.
- 7) Meningkatkan keahlian dalam mengintegrasikan apa yang mereka ketahui ke dalam diskusi bersama dengan beberapa orang didalam kelas maupun diluar kelas.
- 8) Mengembangkan rasa kepercayaan terhadap guru/pendidik dan orang dewasa secara umum.
- 9) Menjadi lebih termotivasi untuk mempelajari perbedaan, baik berupa subjek maupun ide.

### **3. Pembelajaran Self-Organized Learning Environment (SOLE) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa.**

Self-Organized Learning Environment (SOLE) merupakan pembelajaran yang didesain untuk membantu pendidik (educators) mendorong peserta didik pada rasa ingin tahu yang ada dari dalam diri mereka (innate sense of wonder) dengan menyelenggarakan pembelajaran berbasis peserta didik (student-driven learning). Adapun komponen yang terdapat dalam student-driven learning adalah rasa ingin tahu (curious), kooperatif, terorganisir sendiri (self-organised), diikutsertakan (engaged), sosial, dan difasilitasi oleh dorongan orang dewasa (facilitated by encouragement) (Mitra, 2015).

Model pembelajaran SOLE ini menitikberatkan proses pembelajaran mandiri yang dilakukan oleh siapapun yang berkeinginan untuk belajar dengan memanfaatkan internet dan perangkat pintar yang dimilikinya. Model pembelajaran ini memiliki tujuan membentuk kompetensi (keahlian) yang dimiliki oleh peserta didik. Kompetensi yang diharapkan akan terbentuk dalam diri peserta didik melalui model pembelajaran SOLE ini antara lain: berpikir kreatif (creative thinking). SOLE didesain untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, dengan diberikannya pertanyaan-pertanyaan yang menggelitik rasa ingin tahu mereka.

Model Pembelajaran SOLE juga melatih peserta didik untuk mampu memecahkan masalah mereka sendiri (Problem Solving Capability), karena setiap permasalahan pasti membutuhkan jawaban. Di masa sekarang ini penemuan jawaban sebuah pertanyaan sangat mudah untuk dilakukan, dengan adanya kemudahan dalam akses teknologi informasi dan komunikasi. Hal tersebut merangsang para peserta didik untuk bisa memecahkan masalah yang mereka hadapi. Pertanyaan yang mereka dapatkan, akan membawa mereka pada pemahaman akan sebuah pengetahuan baru, yang tentu saja, juga menghasilkan pertanyaan baru, yang juga membutuhkan jawaban lain.

Proses yang berputar ini, yang diharapkan menghasilkan kemampuan memecahkan masalah peserta didik. Setiap jawaban yang diperoleh, tentu saja akan didistribusikan kepada sesama peserta didik dengan menggunakan bahasa yang lebih luwes. Hal ini tentu saja akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi (*communicate capability*) peserta didik itu sendiri.

Langkah-langkah kegiatan model pembelajaran SOLE terdiri atas tiga tahap aktivitas yang harus dilakukan oleh para peserta didik. Pendidik hanya bertugas memberikan pemicu dalam bentuk pertanyaan terkait materi yang akan dibahas. Dalam hal ini pendidik telah memberikan informasi tentang sumber belajar yang bisa digunakan oleh peserta didik baik berupa PPT, atau video pembelajaran yang terkait dan selanjutnya memberi pertanyaan-pertanyaan yang mejadi stimulus untuk peserta didik mendalami materi. Aktivitas selanjutnya tergantung kreativitas peserta didik dalam menjawab pertanyaan tersebut. Lebih terperinci tiga tahapan aktivitas yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

SOLE dibentuk untuk mendorong peserta didik bekerja dan belajar sebagai kelompok untuk menjawab pertanyaan inkuiri yang memicu semangat belajar (*vibrant questions*) menggunakan internet. Arah pembelajaran SOLE didorong oleh pertanyaan, penemuan diri, berbagi pengetahuan, dan spontanitas. Parameter ini dibutuhkan untuk menciptakan sebuah lingkungan belajar yang tidak kaku, di mana peserta didik dapat merasa bebas untuk bereksplorasi. Berikut adalah aturan-aturan dalam melaksanakan metode pembelajaran SOLE. 1) peserta didik diberi sebuah pertanyaan inkuiri atau tantangan berupa tugas untuk dapat berpikir sendiri; 2) peserta didik memilih kelompok mereka sendiri; 3) peserta didik dapat berpindah tempat dengan bebas, berbicara satu sama lain, dan membagikan ide; 4) peserta didik dapat bereksplorasi ke berbagai tujuan yang mereka pilih, memungkinkan bukan hanya satu jawaban yang benar; dan 5) kelompok memaparkan apa yang sudah mereka pelajari di akhir sesi pelajaran.

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari penelitian di lapangan, maka dapat dideskripsikan mengenai pembelajaran SOLE pada matakuliah Bahasa Inggris II. Penelitian ini memberikan gambaran umum mengenai pembelajaran SOLE selama proses perkuliahan dalam meningkatkan hasil belajar selamaproses perkuliahan. Hasil penelitian melalui deskripsi yang didapatkan dari data-data yang relevan untuk dapat mengetahui proses perkuliahan dan peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model SOLE.

Penulis mengaplikasikan metode SOLE dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris semester II pada materi *Adjective Clause*. Materi mengenai *Adjective* telah dibahas pada semester sebelumnya. Dengan menyimak presentasi, video dan powerpoint yang telah disajikan oleh pematari, mahasiswa mencoba mengajukan pertanyaan dan mengerjakan soal. Selanjutnya hasil jawaban yang telah dikoreksi didiskusikan kembali untuk menambahkan pemahaman bagi mahasiswayang belum menyelesaikan soal dengan tepat. Juga memberikan bimbingan bagi peserta didik yang belum memahami materi. Dengan menggunakan metode pembelajaran SOLE ini para mahasiswadiharapkan mampu untuk belajar mandiri melalui Whatsapp Grup. Peserta

didik diarahkan untuk berpikir kreatif dan menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah disampaikan oleh rekan sejawatnya, untuk kemudian direviu.

Melalui penggunaan metode pembelajaran SOLE mahasiswa lebih nyaman dan bisa mengekspresikan diri dengan lebih lugas. mahasiswa lebih percaya diri dalam menyampaikan ide dan gagasan yang mereka miliki. Metode pembelajaran SOLE yang merupakan sebuah terobosan baru sangat membantu dalam proses pembelajaran. Mahasiswa menjadi lebih bersemangat dan kreatif ketika dosen melemparkan pertanyaan.

Pada penelitian ini penulis mendapati, berdasarkan wawancara dengan para mahasiswa, bahwa para mahasiswa merasa bahwa rasa percaya diri mereka semakin bertambah, hal ini berakibat pada semakin meningkatnya hasil belajar mereka pada akhir semester.

Wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan selama tiga kali terhadap informan yang sama dan menggunakan pedoman wawancara yang sama, tetapi dengan waktu berbeda. Wawancara dilakukan di sela-sela proses perkuliahan dan pada setiap akhir pertemuan. Diharapkan nantinya ketika pandemi sudah berakhir dan proses pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka, mahasiswa tetap akan percaya diri dalam proses pembelajaran, yang akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar mereka.

#### **D. Simpulan**

Metode pembelajaran SOLE yang merupakan sebuah terobosan baru sangat membantu dalam proses pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih bersemangat dan kreatif ketika pendidik melemparkan pertanyaan.

Pendidik diharapkan mampu memilih, menentukan, dan menggunakan model pembelajaran yang tepat selama pembelajaran dilaksanakan secara daring atau selama program belajar dari rumah (BDR) agar peserta didik tidak mudah bosan. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada saat pembelajaran daring adalah model pembelajaran SOLE (Self Organized Learning Environments).

## Daftar Pustaka

- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives*. Vol. 1: Cognitive domain. New York: McKay, 20-24.
- DePorter, Bobbi., Mark Reardon,&Sarah Singer-Nourie. 2014. *Quantum Teaching*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Dewi, Wahyu .A.F, (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. Jurnal Edukatif Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan Volume 2 (1) 55-61.
- Fatwatus, A. (2019). *Pembelajaran Self Organized Learning Environment (SOLE) Dalam Penyelesaian Tugas*.
- Firdaus, F.M, dkk (2021). Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik sekolah Dasar Menggunakan Model SOLE saat pandemic covid-19. Jurnal Foundasia UNY Volume 12 (21), 1-8.
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2012). *Taksonomi Bloom- Revisi Ranah Kognitif Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pendidikan, dan Penilaian*. EJournal Universitas PGRI Madiun Vol 2, No 02 2012, 19-38.
- Mitra, S. 2015. *Self-Organized Learning Environment (SOLE) Toolkit*.
- Prensky, M. 2001. *Digital Natives, Digital Immigrants*. On the Horizon, 9(5), 1–6. doi:10.1108/10748120110424816.

## The Role of Parents in Guiding Children's Online Learning During the Covid 19 Pandemic

**Ahmad Wahib**

*STAI Ma'arif Magetan, Indonesia*  
[ahmadwahib160@gmail.com](mailto:ahmadwahib160@gmail.com)

### Abstract

The covid 19 pandemic has led to the issuance of rules for studying from home for school children and working from home for teachers. The current situation demands maximum involvement of parents and restore the nature of children's education in the family. The role of parents in guiding children is very much, parents not only function as the first and foremost place for children's education in shaping character but now have an additional role as second teachers for children in learning at home. Accompanying children when studying is something that is very important for children, namely to build closeness between parents and children, especially when at home during this pandemic. One of its roles is to familiarize children to always study hard in the online learning process. Some ways that can be done by parents are supervising, paying attention to children in doing school assignments, providing enthusiasm and motivation for children in the learning process.

**Keywords:** *The role of parents, guiding, learning*

### Correspondence authors:

Ahmad Wahib, [ahmadwahib160@gmail.com](mailto:ahmadwahib160@gmail.com)

### How to Cite this Article

Wahib, A. (2021). The Role of Parents in Guiding Children to Learn Online During the Covid 19 Pandemic. *Jurnal Paradigma*, 13(2). 177 – 183. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v13i2.91>



Copyright © 2021. Ahmad Wahib. Jurnal Paradigma is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

---

### **Abstrak**

Pandemic covid 19 menyebabkan dikeluarkannya aturan belajar dari rumah bagi anak-anak sekolah dan bekerja dari rumah bagi guru. Situasi yang terjadi sekarang ini menuntut keterlibatan orang tua secara lebih maksimal dan mengembalikan hakikat pendidikan anak dalam keluarga. Peran orang tua dalam membimbing anak sangatlah banyak., orang tua tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan anak yang pertama dan utama dalam membentuk karakter, nilai agama dan budi pekerti tetapi sekarang memiliki peran tambahan sebagai guru kedua bagi anak dalam belajar di rumah. Mendampingi anak ketika belajar adalah sesuatu yang sangat penting bagi anak yaitu untuk membangun kedekatan antara orang tua dan anak apalagi saat di rumah pada masa pandemic ini. Salah satu perannya adalah membiasakan anak untuk selalu rajin belajar pada proses pembelajaran daring. Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh para orang tua yakni mengawasi, memperhatikan anak dalam mengerjakan tugas sekolah, memberikan semangat dan motivasi bagi anak dalam proses daring dengan mengecek tugas sekolah.

**Kata kunci:** *Peran orang tua, membimbing, pembelajaran*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara dosen dan mahasiswa, guru dan murid, tetapi dilakukan melalui online. Pembelajaran dilakukan melalui video converence, e-learning. Pengertian komunikasi daring (dalam jaringan) menurut para ahli, komunikasi telah digunakan sejak manusia pertama diturunkan ke muka bumi. Para ahli memaknai komunikasi antara lain sebagai berikut :Komunikasi ialah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan, informasi, dari seseorang ke orang lain. (Handoko, 2002:30). Tidak ada kelompok yang dapat eksis tanpa komunikasi.

Menurut Robbins Stephen P. (2002:122), komunikasi adalah pentransferan makna diantar anggota kelompok. Lewat pentransferan makna, informasi dan gagasan dapat dihantarkan. Tetapi komunikasi bukan hanya sekedar menanamkan makna tetapi juga harus dapat memberikan pemahaman bagi orang lain.

Pembelajaran juga ada bermacam-macam bentuknya, mulai dari pembelajaran langsung maupun tidak langsung. Maka sekarang ini karena sedang dilanda *pandemic*, sehingga pembelajaran dilangsungkan di rumah saja. Tidak memungkinkan dilakukan di instansi pendidikan sehingga diberlakukanlah belajar di rumah saja. Pentingnya komunikasi yang harus tetap terjalin meskipun harus di rumah saja. Semangat yang juga harus selalu dipupuk agar tidak mudah surut dan padam. Memberikan semangat kepada anak-anak adalah suatu hal yang positif, serta selalu **memberika** mereka dukungan dalam proses belajarnya agar tidak mudah menyerah dengan keadaan.

Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar oleh peserta didik. Adapun menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku atau kondisi khusus dan menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Sehingga, pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang sangat penting dilakukan agar tetap menjaga semangat peserta didik. Baik proses pembelajaran yang dilakukan di rumah maupun di Sekolah.

Peran orang tua di masa pandemic ini sangatlah banyak, para orang tua harus bisa membagi tugasnya dalam proses pembelajaran yang dilakukan di rumah. Mereka harus bias menjadi ibu sekaligus pendidik untuk anak-anak mereka. Menemani mereka dalam proses pembelajaran, memperhatikan setiap tugas-tugas sekolah *online* nya. Menjadikan mereka

sebagai teman dalam belajar, atau bias saja memberikan peluang kepada mereka untuk belajar sambil bermain.

Berdasarkan pendahuluan di atas, maka dengan ini peneliti ingin mengetahui apa saja yang menjadi peran orang tua dalam proses pembelajaran daring selama di rumah dan masa pandemic covid 19 .Sebelum Covid 19 proses belajar mengajar masih dalam keadaan tatap muka dan pembelajaran masih menggunakan metode pembelajaran sebelum pandemil.Setelah terjadinya pandemic Covid 19 maka pembelajatan menggunakan metode pembelajaran daring.baik dengan WAgroun maupun goole clas room.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Data penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Data penelitian didapatkan dari hasil wawancara dengan para orang tua siswa di SDN 8 Walikukun .dengan jumlah responden 30 Orang . Rangkuman hasil wawancara akan dianalisis secara deskriptif.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, maka diketahui bahwa peran orang tua dalam membimbing peserta didik mereka selama daring sangatlah banyak.

Para informan lebih banyak menjawab tentang bagaimana mereka membuat anak-anak mereka supaya tidak lalai akan tugasnya. Mengerjakan setiap tugas yang diberikan guru kepadanya serta membuat jadwal belajar mereka. Tujuan pembuatan jadwal tersebut adalah untuk melatih mereka supaya tetap disiplin meskipun belajar daring. Ketika anak mulai bosan belajar di rumah, maka orang tua harus bias menciptakan kondisi yang menyenangkan agar dia tetap bersemangat dalam belajar.

Para orang tua juga harus selalu bias mendampingi anaknya, meskipun hanya sekedar menanyakan pelajaran apa yang sudah dipelajari atau yang akan dipelajari. Membuatkan mereka jadwal belajar yang menarik dan unik agar mereka tertarik untuk belajar. Menyediakan peralatan belajar yang lengkap untuk anak. Memberikannya buku-buku pelajaran atau buku tulis yang menarik dan sesuai dengan minatnya. Memberikan mereka peluang untuk mengembangkan bakat dan hobinya dalam belajar.

Mengatur jadwal anak untuk memulai belajar, kapan waktunya istirahat dan kapan waktunya bermain, agar bisa terkoordinir dan juga teratur. Sebagai para orang tua harus selalu siap sedia mendampingi mereka, agar mereka juga tidak malas-malasan dalam belajar di rumah.

Cara orang tua dalam mendidik anaknya selama daring adalah memberikannya dukungan serta motivasi dan memberinya fasilitas dalam belajar. Hambatan atau kendala yang dialami para orang tua juga tidak sedikit. Seperti menghadapi kemalasan mereka yang setiap hari berubah-ubah. Sebagai orang tua, harus bisa melakukan kegiatan ekstra untuk tetap membuat anaknya bersemangat dan tidak bermalas-malasan. Maka adapun cara yang mereka lakukan adalah dengan selalu mendampingi mereka dan membantu setiap tugas-tugas yang mereka kerjakan.

Mata pelajaran yang sulit pun juga harus bisa diatasi oleh para orang tua, seperti halnya mata pelajaran matematika. Dominannya karena mata pelajaran tersebut kebanyakan berhitung dan si anak terkadang tidak suka dan cepat bosan dengan hitung0hitungan tersebut.

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk membuat anak tidak malas dalam mengerjakan tugas-tugasnya, yaitu memberikan hadiah kepada mereka entah berupa uang, barang atau makanan. Hadiah itu merupakan tanda apresiasi atas penghargaan kepada anak karena ia telah menyelesaikan tugasnya dalam belajar serta mengerjakan tugasnya dengan baik.

Mengingatkan anak juga sangat perlu dilakukan di setiap waktunya. Memberikan mereka pemahaman dalam belajar, agar tidak lalai dengan tugasnya sebagai seorang pelajar. Disinilah peran sebagai orang tua, sebagai seorang ibu yang harus memiliki energi super ekstra untuk menemani setiap tumbuh kembang anak.

Paling utama adalah bagaimana menjadikan mereka tetap disiplin meskipun belajar daring. Menjadikan mereka tetap mengerjakan setiap tugas-tugas sekolah online nya. Orang tua harus selalu mengawasi anaknya dan memberikan pengertian serta pemahaman agar selalu belajar.

Ternyata banyak sekali peran orang tua dalam membimbing anak mereka selama daring. Bukan hanya sebagai sosok ibu saja, namun mereka juga harus selalu mengawasi anaknya, layaknya seorang guru. Ibu juga merupakan madrasah utama bagi anak-anaknya. Maka dari itu, lebih banyak peran ibu di rumah di banding peran seorang bapak. Ibu yang bisa memberikan kenyamanan bagi anaknya juga memberikan dukungan dan bisa membuat anak terus berprestasi dan mengembangkan kemampuan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan informan lebih mengemukakan bahwa “Peran Orang Tua dalam Membimbing Anak Belajar Daring Selama Masa Pandemi Covid 19” adalah tentang bagaimana cara sebagai orang tua harus bisa memberikan semangat, dukungan serta motivasi kepada anak agar mereka tetap semangat dalam belajar daring. Memperhatikan setiap tugasnya dan memberikan jadwal harian kepada mereka. Menemani kegiatan pembelajaran mereka atau memberikan peluang kepada mereka untuk belajar sambil bermain supaya mereka tidak bosan. Maka dari itu peran orang tua begitu banyak dalam membimbing anak selama pandemic covid 19 dan orang tua juga harus selalu ada bagi mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Handoko, T. H. 2001. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Robbins Stephen P. 2002. *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*. Edisi Kelima, Erlangga, Jakarta.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Darmalaksana, W, Hambali, R, Masrur, A, & Muhlas (2020). Analisis Pembelajaran Online Masa wfh Pandemi Covid-19 sebagai tantangan Digital abad 21.
- Umam MK. Strategi Alternatif Memajukan Lembaga Pendidikan Islam di Pedesaan Berbasis Sekolah Excellent Perspektif Kompetitif Kontemporer. In: *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*. ; 2017:769-776.
- Imron A. Manajemen peserta didik berbasis sekolah. *Jakarta Bumi Aksara*. Published online 2011.
- Covid- 19. (2020,5 Mei) Gugus tugas percepatan penanganan Covid-19

## The Concept of Tawhid in the Last Letter of the Qur'an Text

**Anam Besari**

*STAI Ma'arif Magetan, Magetan*  
[anamaja12345600@gmail.com](mailto:anamaja12345600@gmail.com)

### Abstract

In religion there is no such thing as belief, meaning that every believer with their own level of belief will practice that religion. The stronger their level of belief, the more diligent they are and the more obedient they are to their religion. Departing from there, Islam also teaches how to know the God who created it or as the Creator/the Khaliq. This realm is often referred to as the lesson of monotheism. Tauhid is one of the ways in Islam to know more about his God in this case is the God of Allah SWT the one. Because a person knows his God better and closer to his God, a person who is closer to his God will be more diligent and more obedient to his religion. Someone who is obedient to his religion they will find peace and comfort in carrying out the teachings of his religion. And when a person has felt peace and comfort in carrying out the teachings of his religion they will always find a happiness in this life and the here after. Tauhid in Islam there are several levels of this can be seen visually what is written in Surah An Naas, where it is mentioned and arranged in a letter order, namely the first surah is about Tauhid Rububiyah, the second surah is Tauhid Mulkiyah, and the Third surah is Tauhid Uluhiyah.

**Keywords:** *Religion, Islam, Tauhid.*

### Correspondence authors:

Anam Besari, [anamaja12345600@gmail.com](mailto:anamaja12345600@gmail.com)

### How to Cite this Article

Besari, A. (2021). The Concept of Monotheism in the Last Letter in the Text of the Qur'an. *Jurnal Paradigma*, 13(2). 183 – 192. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v13i2.92>



Copyright © 2021. Anam Besari. Jurnal Paradigma is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

---

### **Abstrak**

Dalam beragama tidak akan terlepas yang namanya keyakinan, artinya setiap pemeluk agama dengan tingkat keyakinannya masing-masing akan menjalankan agama itu. Semakin kuat tingkat keyakinannya, mereka semakin tekun dan semakin taat pula mereka terhadap agama yang dianutnya. Berangkat dari situ Agama Islam juga mengajarkan cara mengenal tuhan yang menciptakannya atau sebagai sang Pencipta/ Sang Kholiq. Ranah ini sering di katakan sebagai pelajaran tauhid. Tauhid adalah salah satu cara dalam islam untuk lebih mengenal tuhannya dalam hal ini adalah tuhan Alloh SWT. yang satu. Karena seseorang semakin mengenal Tuhannya seman dekat pula mereka dengan tuhannya, Seseorang yang dekat dengan tuhannya akan semakin tekun dan semakin taat terhadap agamanya. Seseorang yang taat terhadap agamanya mereka akan medapatkan ketenangan dan kenyamanan dalam menjalankan ajaran agamanya. Dan apabila seseorang sudah merasakan ketenangan dan kenyamanan dalam menjalankan ajaran agamanya mereka akan senantiasa mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhiratnya. Tauhid dalam Islam terdapat beberapa tingkatan hal ini dapat dilihat secara kasat mata apa yang tersurat dalam Surah An Naas, dimana secara berurutan disebut dan tersusun diurutkan surat yakni surah pertamanya menyangkut tauhid Rububiyah, surah yang kedua adalah tauhid mulkiyah, dan surah yang ketiga adalah tauhid Uluhiyah.

**Kata Kunci:** *Agama, Islam, Tauhid.*

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Islam bukan hanya mewajibkan penganutnya tentang iman kepada Allah saja namun ajaran Islam menuntut tentang keyakinan para penganutnya untuk meyakini dengan sebenarnya tentang Ke Esaan Allah dengan segala kekuasaan-Nya. Maka dari itu sangatlah perlu tentang adanya pembahasan secara mendalam tentang Aqidah atau keyakinan tentang ketauhidan dan kekuasaan Allah SWT. hal ini sangatlah penting apalagi dizaman ahir-ahir ini, yaqng bertujuan untuk menjernihkan serta memberikan pencerahan kepada kaum “aam yang cenderung tergelincir dalam kekufuran dan kemurtatan. Sehingga setidaknya bisa mengurangi keterjerumusan masyarakat dan menjernihkan masyarakat atas islam yang mereka peluk sebagai agama.

### **B. Tujuan**

Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk memperdalam tauhid yang telah ada pada diri sanubari kita masing-masing terutamapenulis kususnya dan bagi para pembaca agar terhindar dari segala hal yang bisa membawanya kejalan kekufuran dan kemurtatan.

Dengan demikian Islam hadir dalam diri seseorang sebagai penyelamat dunia ahirat terhadap pribadinya bukan sebagai laknat terhadap pemeluknya

### **C. Manfaat**

Tauhid adalah sebagai intisari islam yaitu pengesaan Allah SWT. dengan mempertebal tauhid seseorang akan semakin terhindar dari sifat-sifat yang dapat membawa seseorang kearah kekufuran dan kemusyrikan. Sedangkan ketauhidan seseorang satu dengan yang lainnya akan berbeda-beda, bisa dikatan ada yang tebal ada yang tipis. Hal ini berdasarkan tingkat usaha dan ketekunanya dalam menjaga aqidah tauhid masing-masing. Untuk itu perlu kiranya diperkenalkan tentang tingkatan-tingkatan tauhid terhadap semua kalangan agar mereka mendapatkan pencerahan sekaligus dapat mempertebal ketauhidannya kepada Allah SWT.

## KONSEPSI TAUHID

### 1. Tauhid sebagai Poros Aqidah Islam.

Pada hakekatnya manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk mengabdikan kepadaNya, Hal ini sesuai dengan Firman Allah yang Artinya “Tidaklah Aku (Allah) menciptakan Jin dan Manusia adalah untuk mengabdikan (menyembah ) kepadaKu”. Dalam ayat ini sangat jelas bahwa keberadaan manusia di muka bumi ini hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Disini manusia akan mendapatkan beberapa ujian dalam menjalankan pengabdianNya, sebagaimana menilaitingkat ketaatan yang mereka miliki terhadap kewajibannya. Ujian ini sekaligus akan memberikan nilai terhadap individu atas ketaatan dalam menjalankan tugas tersebut. Tentunya dalam ujian ini manusia akan mendapatkan nilai baik dan ada pula yang mendapat nilai kurang baik bahkan ada yang mendapatkan nilai jelek.. Maka bagi yang mendapatkan nilai baik /(lulus) dalam ujian mereka akan mendapatkan kebajikan sedang sebaliknya bagi mereka yang mendapatkan nilai jelek ( tidak lulus) mereka akan mendapatkan adzabNya.

Islam adalah salah satu dari agama samawi yang diperuntukan kepada manusia melalui Muhammad sebagai penyampai secara langsung kepada manusia . Dengan wahyu terbesarnya yaitu Kitab Al Qur’an secara bertahap dan berangsur-angsur Al Qur’an diturunkan dengan menyesuaikan kebutuhan dan kejadian-kejadian yang terjadi dimasa kehidupan Rosululloh SAW, hingga menjadi Agama yang paling Sempurna sebagaimana firman Allah dalam surat Al Maidah ayat 3; “ Alyauma akmaltu lakum dinakum waakmaltu lakum Islaama Diina” artinya “Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagimu agamamu dan Aku cukupkan kepadamu nikmatku dan Aku ridloi islam sebagai agamamu. Ayat ini menegaskan bahwa agama Islam yang Dibawa oleh Rosululloh Muhammad SAW adalah agama yang telah sempurna dan agama satu-satunya yang diridloi oleh Allah SWT.

Ajaran Islam tidak hanya memfokuskan iman kepada wujud Allah sebagai suatu keharusan fitrah manusia, namun lebih dari itu memfokuskan Aqidah Tauhid yang merupakan dasar aqidah dan jiwa keberadaan Islam. Islam datang disaat kemusyrikan sedang meraja lelati segala penjuru dunia. Hampir tak ada seorangpun yang menyembah Allah kecuali beberapa gelintir manusia dari golongan Hunafa’ ( Pengikut Nabi Ibrahim AS.) dan sisa-sisa penganut ahli kitab yang selamat dari pengaruh tahayul animisme maupun paganisme yang telah menodai agama Allah.

## 2. Pentingnya Tauhid

Tauhid sebagai intisari islam adalah esensi peradaban islam dan esensi tersebut adalah pengesaan Tuhan, tindakan yang mengesakan Alloh sebagai yang Esa, Pencipta yang Mutlak, Penguasa segala yang ada. Keterangan ini merupakan satu bukti yang tak dapat diragukan lagi bahwa Islam, Kebudayaan dan peradaban memiliki suatu esensi pengetahuan, yaitu tauhid. Tauhid sebagai esensi sehingga prinsip penentu utama dalam Islam, kebudayaan dan peradabannya memiliki makna terpenting bagi kehidupan umat muslim yang antara lain;

Pertama, tauhid adalah yang memberikan identitas pada peradaban Islam yang mengikat semua unsurnya, bersama-sama dan menjadikan unsur-unsur itu suatu kesatuan yang integral dan organis yang disebut peradaban. Tauhid mencetak unsur-unsur peradaban agar saling selaras dan mendukung. Tanpa harus mengubah sifat-sifat mereka, esensi tersebut merubah unsur-unsur yang membentuk suatu peradaban, dengan memberikan ciribaru sebagai bagian dari peradaban itu. Tingkat perubahan itu bisa beragam, mulai yang kecil hingga yang radikal. Perubahan kecil jika hanya mempengaruhi bentuknya dan radikal apabila mempengaruhi fungsinya, karena fungsilah yang merupakan relevansi unsur peradaban dengan esensinya. Itulah sebabnya mengapa umat Islam mengembangkan ilmu tauhid dan menjadikan disiplin logika, epistemologi, metafisika dan etika sebagai cabang-cabangnya.

Kedua, Tanpa tauhid takkan ada Islam. Tanpa tauhid pranata kenabian dan sunnah Nabi pasti akan hancur. Karenanya berpegang teguh kepada prinsip tauhid sebagai fondamen dari seluruh kesalehan, religiussitas dan kebaikan. Wajarlah jika Alloh SWT. dan Rosul Nya menempatkan tauhid pada status tertinggi dan menjadi penyebab kebaikan dan pahala yang besar.

Maka tidaklah mengherankan bahwa seorang muslim dapat didefinisikan dengan tingkat kepatuhannya dengan tauhid,dengan pengetahuannya akan keesaan dan transcendensi Alloh sebagai prinsip tertinggi dari seluruh ciptaan , semua wujud dan kehidupan seluruh agama.

Ketiga Tauhid itu adanya dihati dan sangat halus , karena kehalusanya tauhid sulit untuk diketahui seberapa besar atau kecilnya tauhid seseorang. Dengan keberadaan tauhid yang seperti itu maka kita harus sangat berhati-hati menilai, atau meraba tauhid yang ada pada diri orang lain.

### 3. Tingkatan Tauhid

#### a. Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah adalah Keyakinan bahwa Alloh SWT adalah Tuhan Pencipta semua makhluk dan alam semesta. dialah yang memelihara makhluk-Nya dan memberikan hidup dan mengendalikan segala urusan dan kebutuhanya.

#### b. Tauhid Mulkiyah

Tauhid Mulkiyah adalah suatu keyakinan bahwa Alloh SWT adalah satu-satunya Tuhan yang Memiliki dan Menguasai seluruh makhluk dan alam semesta.

#### c. Tauhid Uluhiyah

Tauhid Uluhiyah merupakan keyakinan bahwa Alloh SWT adalah; satu-satunya Tuhan yang patut dijadikan Ilah yang harus dipatuhi, ditaati, diagungkandan dimuliakan

#### d. Tauhid Ubudiyah

Tauhid Ubudiyah adalah suatu keyakinan bahwasanya Alloh SWT merupakan Tuhan yang patut disembah, ditaati,dipatuhi, dipuja dan diagungkan.

## PEMBAHASAN

### A. SURAH AN NAAS

Surah An Naas adalah Surah penutup dalam Al Qur'an. Nama An Naas diambil dari kata An Naas yang berulang ulang disebut dalam surah ini yang berarti manusia. surah An Naas termasuk surahn Makiyah yang terdiri dari 6 ayat.

### B. ASBABUN NUZUL SURAH AN NAAS

Surah An Naas diturunkan Alloh kepada Nabi Muhammad SAW.disaat seorang Yahudi Madinah yang bernama Lubaid bin As'sham menyihir beliau . Dia menyihir Rosululloh dengan media pelepah kurma berisi rambut beliau yang rontok ketika bersisir, beberapa gigi sisir beliau serta benang yang terdapat 11 ikatan yang ditusuk jarum. Lalu Alloh menurunkan Surah An Naas. Setiap satu ayat dibacakan maka terlepaslah satu ikatan, setelah selesai ayat itu dibacakan terlepaslah seluruh ikatan tersebut sehingga rosululloh merasa nyaman.

### C. KONSEP TAUHID DALAM SURAH AN NAAS.

#### 1. Surah An Naas Ayat 1 (Tauhid Rububiyah)

Dalam surah An Naas yang pertama ini secara jelas tersurat tentang tauhid Rububiyah. hal ini terlihat jelas baik secara lafdzi maupun secara maknawi yakni dimana dalam ayat pertama inji

secara jelas menyebut dengan lafadz Rab, ( Qul'a'uudzu bi rabbina) yang jelas-jelas tersurat dalam ayat tersebut yang menunjukkan tauhid Rububiyah.

Secara etimologis kata *Rububiyah* berasal dari akar kata *rabb*. Kata *rabb* ini sebenarnya mempunyai banyak arti antara lain menumbuhkan, mengembangkan, mencipta, memelihara, memperbaiki, mengelola, memiliki dan lain-lain. Maka secara terminologis *Tauhid Rububiyah* ialah keyakinan bahwa Allah Swt. adalah Tuhan Pencipta semua makhluk dan alam semesta. Dialah yang memelihara mahluk-Nya dan memberikan hidup serta mengendalikan segala urusan. Dia yang memberikan manfaat dan mafsadat, Penganugerah kemulyaan dan kehinaan.

Dilihat dari segi arti Tauhid

Tauhid Rububiyah initergambar dalam ayat-ayat al-Qur'an antara lain:

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yng telah menciptakanmu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu, karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah padahal kamu mengetahui” (Q.S. al-Baqarah:21-22).

“Katakanlah: “Aku berlindung pada Rabb manusia” (Q.S. an-Nas:1).

Masih banyak ayat-ayat yang berkaitan dengan Tauhid Rububiyah, antara lain lihat Q.S. Luqman:25, Fathir:3 dll.

## 2. Surah An Naas Ayat 2 (Tauhid Mulkiyah)

Dalam surah An Naas ayat kedua ini secara langsung menegaskan pula dengan kata malik/ lafadz maliki pada ayat “Malikin naas” . Lafadz maliki disini menunjukkan Alloh Sebagai Raja dimana kekuasaan Alloh sebagai raja untuk semua manusia, bukan hanya sebagai raja didunia namun sebagai maha Diraja sampai diahirat. Bahkan malik disinimenunjukkan Kekuasaannya terhadap manusia tidak hanya ketika masih didalam dunia saja bahkan sebelum manusia dilahirkan dan setelah meninggalkan dunia ini manusia masih dalam kekuasaan Alloh. Dalam ayat tersebut terkandung pembelajaran tauhid Mulkiyah.

Kata Mulkiyah berasal dari akar kata malaka. Isim fa'ilnya dapat dibaca dengan dua cara: 1) Malik dengan huruf mim dibaca panjang; berarti yang memiliki, dan 2) Malik dengan mim dibaca pendek; yang menguasai. Syekh Ahmad Musthofa al-Maraghi dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa kata Malik dengan huruf mim panjang, berarti yang memiliki adalah lebih sempit maknanya daripada kata Malik dengan huruf mim pendek, berarti yang menguasai. Karena memiliki belum tentu menguasai, sedangkan menguasai barang tentu juga memiliki.

Maka secara terminologis *Tauhid Mulkiyah* adalah suatu keyakinan bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya Tuhan yang memiliki dan menguasai seluruh makhluk dan alam semesta. Oleh karena itu Allah disebut sebagai Raja alam semesta. Ia berhak dan bebas melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya terhadap alam semesta tersebut. Keyakinan Tawhid Mulkiyah ini tersurat dalam ayat-ayat al-Qur'an seperti berikut ini:

“Yang menguasai hari pembalasan” (Q.S. al-Fatihah: 4).

“Tidakkah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah? Dan tiada bagimu selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong” (Q.S. al-Baqarah: 107).

“Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu” (Q.S. al-Ma'idah: 120).

Dan apabila manusia meyakini bahwa Allah sebagai Pemilik dan Penguasa alam semesta ini maka konsekuensinya ia harus menjadikan Allah sebagai Pemimpin yang memiliki wewenang untuk menentukan sesuatu. Firman Allah:

“Allah Pemimpin orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir pemimpin-pemimpinnya adalah taghut yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal didalamnya” (Q.S. al-Baqarah: 257).

At-Taghut dalam ayat di atas adalah segala sesuatu yang dipertuhan selain dari Allah Swt. dan dia suka diperlakukan sebagai Tuhan tersebut. Sayyid Kuthub dalam tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* menerangkan bahwa yang dimaksud dengan at-taghut adalah segala sesuatu yang menentang kebenaran dan melanggar batas yang telah digariskan oleh Allah Swt. untuk hamba-Nya. At-Taghut itu bisa berbentuk pandangan hidup, peradapan dan lain-lain yang tidak berlandaskan ajaran Allah.

### **3. Surah An Naas Ayat 3 (Tauhid Uluhiyah)**

Pembelajaran tauhid selanjutnya adalah Tauhid Uluhiyah, dimana dalam surah An Naas Ayat tiga (“Ilaahin Naas”) tersurat dengan jelas yakni dalam lafadz “Ilaahi”. Lafadz Ilahi disini menunjukkan tauhid Uluhiyah dimana manusia haruslah mematuhi segala yang menjadi perintahNya dan menjahui segala laranganNya.

Kata uluhiyah adalah mashdar dari kata allaha yang mempunyai arti tenang, lindungan, cinta, dan sembah. Namun makna yang paling mendasar adalah ‘abada, yang berarti hamba sahaya (‘abdun), patuh dan tunduk (‘ibadah), yang mulia dan agung (al-ma’bad), selalu mengikutinya (‘abadah bih). Jadi seseorang yang menghambakan diri kepada Allah maka ia harus mengikuti, mengagungkan memuliakan, mematuhi dan tunduk kepada-Nya serta bersedia untuk mengorbankan kemerdekaannya. Dengan demikian Tauhid Uluhiyah merupakan keyakinan bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya Tuhan yang patut dijadikan Ilah yang harus dipatuhi, ditaati, diagungkan dan dimuliakan. Hal ini tersurat dalam ayat-ayat berikut ini:

a. Q.S. Thaha

“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingatKu” (Q.S. Thaha: 14).

b. Q.S. Muhammad:19

“Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi dosa orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat tinggalmu” (Q.S. Muhammad:19).

## KESIMPULAN

1. Dalam Surah An Naas Secara berurutan terdapat pembelajaran bahwa manusia belajar tauhid yaitu yang pertama Alloh Sebagai Rab Robun, yang kedua Alloh Sebagai Malik dan yang ketiga adalah Alloh sebagai Ilaahun.
2. Yang pertama Manusia haruslah memosisikan Alloh sebagai Dzat yang menumbuhkan, mengembangkan, mencipta, memelihara, memperbaiki, mengelola, memiliki
3. Yang Kedua Meposisikan Alloh Sebagai Dzat yang memiliki dan menguasai semua yang ada di dunia maupun di Ahirat.
4. Yang ketiga memosisikan Alloh sebagai Dzat yang harus disembah hanya Dialah Dzat yang patut disembah.

## **DAFTAR PUTAKA**

Dr. Abd. Chalik, M.Ag., Ali Hasan Siswanto, M. Fil.I. Pengantar Studi Islam, Kopertais IV Jln Jendral Ahmad Yani No 117 Surabaya 60237, 20011

Drs. Arief Widodo, Drs. Sumantri, Drs. SudharnoShabran, dkk, Studi Islam 2, Serial Al-Islam dan Kemuhamadiyah

Departemen Agama, Al Qur'an dan Terjemahnya. Madinah Munawarah; Mujamma' Khadimal Haramainasy Syarifain al Malik Fahdli Thiba'ah al Musyhaf asy Syarif. 1990

## **Implementation Of the Use of Collage in Improving Fine Motor Skills in Early Childhood**

**Khoirun Nisa**

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

[nisa050150@gmail.com](mailto:nisa050150@gmail.com)

### **Abstract**

The teaching and learning process is a process that contains a series of actions by teachers and students on the basis of reciprocal relationships that take place in educational situations to achieve certain goals. Early Childhood Learning has a different way from adult learning such as: playing while learning, learning that is fun and interesting for children. fine motor development of learners should also increase at the age of four to five years. The coordination of eyes and hands is getting better, students can use fine motor skills with the help of adults such as: drawing, coloring, sticking, matching, writing, folding, and so on. In fine motoric development, the learning process that occurs is more about coloring activities. The activity of using natural collage materials will make students interested and excited in participating in learning and the fine motor skills of children will increase.

**Keywords:** *Collage, Fine Motor, Early Childhood*

### **Correspondence authors:**

Khoirun Nisa, [nisa050150@gmail.com](mailto:nisa050150@gmail.com)

### **How to Cite this Article**

Nisa, K. (2021). Implementation of the Use of Collage in Improving Fine Motor Skills in Early Childhood. *Jurnal Paradigma*, 13(2). 192 – 200. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v13i2.93>



Copyright © 2021. Khoirun Nisa. *Jurnal Paradigma* is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

---

**Abstrak**

Proses belajar mengajar merupakan proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran Anak Usia Dini memiliki cara yang berbeda dari pembelajaran orang dewasa seperti: bermain sambil belajar, belajar yang menyenangkan dan menarik untuk anak. perkembangan motorik halus peserta didik juga harus meningkat pada usia empat sampai lima tahun. Koordinasi mata dan tangan semakin baik, peserta didik sudah dapat menggunakan kemampuan motorik halus dengan bantuan orang dewasa seperti: menggambar, mewarnai, menempel, mencocok, menulis, melipat, dan lain sebagainya. Pada perkembangan motorik halus, proses pembelajaran yang terjadi lebih kepada kegiatan mewarnai. Kegiatan menggunakan kolase bahan alam akan membuat peserta didik tertarik dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran serta motorik halus anak akan meningkat.

**Kata Kunci:** Kolase, Motorik Halus, Anak Usia Dini

## A. Pendahuluan

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah periode keemasan.

Pentingnya masa keemasan pada masa perkembangan anak usia dini harus sangat diperhatikan oleh orangtua karena masa ini (0 hingga 6 tahun) pertumbuhan sel dan syaraf otak berkembang begitu pesat sehingga masa ini juga sering disebut dengan masa *golden age*.

Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, yaitu masa semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain, dan masa membangkang tahap awal. Namun, di sisi lain anak usia dini berada pada masa kritis, yaitu masa keemasan anak tidak akan dapat diulang kembali pada masa-masa berikutnya, jika potensi-potensinya tidak distimulasi secara optimal dan maksimal pada usia dini tersebut. Dampak dari tidak terstimulasinya berbagai potensi saat usia emas, akan menghambat tahap perkembangan anak berikutnya. Jadi, usia emas hanya sekali dan tidak dapat diulang lagi.

Para ahli pendidikan sepakat bahwa periode keemasan tersebut hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia, sehingga anak usia dini berada pada usia kritis (Suryana, 2014). Usia kritis dalam arti periode keemasan menentukan perkembangan berikutnya sebagai tahap untuk perkembangan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak dan menentukan tahap perkembangan. Media dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membawa informasi dari suatu sumber kepada penerima. Jika dikaitkan dengan pembelajaran, media diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi berupa materi ajar dari pendidik kepada peserta didik, sehingga peserta didik tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kolase berasal dari bahasa Perancis, yaitu "Coller" yang berarti lern / tempel, jadi bisa dikatakan Kolase adalah sebuah teknik menempel unsur-unsur yang berbeda (bisa berupa kain, kertas, kayu, dan lain-lain) ke dalam sebuah frame sehingga menghasilkan sebuah karya seni yang baru. Secara umum kolase adalah teknik menggabung beberapa objek menjadi satu. Tidak hanya asal jadi, tapi objek-objek itu harus mampu bercerita untuk menciptakan kesan tertentu. Kolase merupakan perkembangan lebih lanjut dari seni lukis (Kustiawan, 2016: 6-7).

Kolase merupakan karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan berbagai macam paduan bahan. Bentuk tiga dimensi kolase dapat disebut dengan kolase tiga dimensi atau asemblase. Selama bahan tersebut dapat dipadukan dengan bahan dasar, akan menjadi karya seni kolase yang dapat mewakili perasaan estetis orang yang membuatnya.

Seni kolase berlawanan sifatnya dengan seni lukis, pahat atau cetak di mana karya yang dihasilkan tidak lagi memperlihatkan bentuk asal material yang dipakai. Pada seni lukis, misalnya, dari kanvas putih menjadi lukisan yang berwarna-warni. Dalam seni kolase bentuk asli dari material yang digunakan harus tetap terlihat. Jadi kalau menggunakan kerang-kerangan atau potongan-potongan foto, material tersebut harus masih dapat dikenali bentuk aslinya walau sudah dirakit menjadi satu kesatuan (Kustiawan, 2016: 6-7).

## B. Kolase

Media dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membawa informasi dari suatu sumber kepada penerima. Jika dikaitkan dengan pembelajaran, media diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi berupa materi ajar dari pendidik kepada peserta didik, sehingga peserta didik tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Usep, 2016: 6-7)

Dalam sejarahnya, seni kolase berkembang pesat di Venice, Italia, kira-kira pada abad 17. Selanjutnya seni ini kian berkembang di Prancis, Inggris, Jerman, dan kota-kota lain di Eropa. Kolase menjadi media yang digemari kalangan seniman karena unik dan menuntut kreativitas tinggi. Pelukis Pablo Picasso, Georges Braque dan Max Ernst terkenal dengan karya lukis memakai teknik kolase kertas, kain dan berbagai objek lainnya. Henri Matisse adalah salah satu seniman yang beralih kepada seni kolase ketika jari-jari tangannya terserang arthritis sehingga tak mampu melukis lagi (Moeslichatoen, 2004: 50).

Di mana pada awal abad ke-20 para perupa sering menambahkan (menempelkan) unsur-unsur yang berbeda ke dalam lukisan mereka seperti potongan-potongan kain, kayu ataupun kertas koran, namun memang ada perbedaan yang sangat signifikan antara seni kolase dan seni lukis

Kolase berasal dari bahasa Perancis, yaitu "Coller" yang berarti lern / tempel, jadi bisa dikatakan Kolase adalah sebuah teknik menempel unsur-unsur yang berbeda (bisa berupa kain, kertas, kayu, dan lain-lain) ke dalam sebuah frame sehingga menghasilkan sebuah karya seni yang baru. Secara umum kolase adalah teknik menggabung beberapa objek menjadi satu. Tidak hanya asal jadi, tapi objek-objek itu harus mampu bercerita untuk menciptakan kesan tertentu. Kolase merupakan perkembangan lebih lanjut dari seni lukis (Usep, 2016: 6-7).

### C. Motorik Halus

Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu, khususnya koordinasi mata dengan tangan yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Seperti, mencoret-coret, menyusun balok, menggantung, menulis, mengetik, menggambar, dan mengancingkan baju, dan lain-lain

Motorik halus yaitu kemampuan yang melibatkan otot-otot halus yang mengendalikan tangan, kaki, kontrol koordinasi, dan ketangkasan dalam menggunakan tangan dan jari. Seperti mengocok telur, mencocokkan puzzle, membuka /merapatakan resleting, dan lain sebagainya (Janice)

Gerakan motorik halus mempunyai peranan yang sangat penting, motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja. Oleh karena itu gerakan didalam motorik halus tidak membutuhkan tenaga akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta teliti (DEPDIKNAS, 2007:1)

### D. Kolase Meningkatkan Motorik Halus

Kegiatan kolase ini dapat melatih otot-otot tangan, dan melatih koordinasi mata dengan tangannya. Kolase adalah teknik menggabungkan beberapa objek menjadi satu. Kegiatan kolase juga dapat menghasilkan suatu karya seni, sehingga anak yang melakukan kegiatan ini akan merasa senang dan anak juga dapat menikmati atas hasil karya yang telah dibuat.

Dengan menggunakan kegiatan kolase diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak terutama dalam melatih kemampuan jari-jemari tangan, keterampilan menggunakan tangan kanan dan kiri dalam berbagai aktivitas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa dengan menggunakan teknik kolase dapat meningkatkan motorik halus pada anak usia dini pada usia sekolah 3-6 tahun. Media yang digunakan peneliti adalah bahan dari alam, seperti biji-bijian dan daun-daunan (Moeslichatoen, 2004: 50).

Keterampilan motorik halus adalah keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil yang mana gerakan lebih menuntut koordinasi mata dan tangan. Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan dengan melalui kegiatan menganyam, melipat kertas, mewarnai, menggantung kertas, menggambar, meronce, dan menulis. Untuk mencapai keterampilan motorik halus yang baik maka pendidik harus memberikan stimulasi kepada anak guna menunjang pencapaian keterampilan motorik halus yang optimal. Individu yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat mempelajari sesuatu

karena lebih cepat berkembang di bandingkan individu yang tidak banyak mendapatkan stimulasi (Izzaty, 2008: 14)

Saputra dan Rudyanto menjelaskan bahwa motorik halus adalah kemampuan anak dalam beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok dan memasukkan kelereng. Sedangkan menurut Kartini Kartono motorik halus adalah ketangkasan, keterampilan, jari tangan dan pergelangan tangan serta penugasan terhadap otot-otot urat pada wajah (dalam Ningrum, 2014)

Tujuan peningkatan motorik halus diantaranya untuk meningkatkan kemampuan anak agar dapat mengembangkan kemampuan motorik halus, khususnya jari tangan dan optimalisasi ke arah yang lebih baik, dengan cara anak mampu mengembangkan kemampuan motorik halus jari tangannya ke arah yang baik. Tujuan dan fungsi perkembangan motorik adalah penguasaan keterampilan yang tergambar dalam kemampuan menyelesaikan tugas motorik tertentu. Kualitas motorik terlihat dari seberapa jauh anak tersebut mampu menampilkan tugas motorik yang diberikan dengan tingkat keberhasilan tertentu. Jika tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas motorik tinggi, berarti motorik yang dilakukan efektif dan efisien.

Sumantri menyatakan ada beberapa tujuan dalam pengembangan motorik halus anak di usia 4-6 tahun yaitu (Sumantri, 2005: 146):

1. *Anak mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan.*
2. *Anak mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari: seperti kesiapan menulis, menggambar dan memanipulasi benda-benda.*
3. *Anak mampu mengkoordinasi indra mata dan aktivitas tangan. Koordinasi permainan membentuk dari tanah liat atau adonan dan lilin, menggambar, mewarnai, menempel, menggunting, memotong, merangkai benda dengan benang (meronce).*
4. *Anak mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus. Kegiatan yang melibatkan motorik halus dapat melatih kesabaran anak dalam mengerjakan atau membuat suatu karya.*

Secara garis besar tujuan pengembangan motorik halus untuk anak usia 4 sampai 6 tahun adalah anak dapat menunjukkan kemampuan menggerakkan anggota tubuhnya dan terutama terjadinya koordinasi mata dan tangan sebagai persiapan untuk pengenalan menulis

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dengan teknik kolase menggunakan bahan kertas origami dapat meningkatkan motorik halus anak. Adapun kelebihan melakukan kegiatan kolase diantaranya adalah: melatih konsentrasi, mengenal warna, mengenal bentuk.

### 1. Melatih konsentrasi

Kegiatan menempel ini membutuhkan konsentrasi serta koordinasi mata dan tangan. Koordinasi ini sangat baik untuk merangsang pertumbuhan otak dimasa pertumbuhan dan perkembangan anak (Nicholson, 2005: 4).

### 2. Mengenal warna

Kolase terdiri dari berbagai warna seperti: merah, kuning, hijau, putih dan lain-lain, anak dapat belajar mengenal warna melalui kegiatan kolase (Hanindita, 2015: 154).

### 3. Mengenal Bentuk

Selain warna, berbagai bentuk pada kolase bermacam-macam seperti bentuk geometri, hewan, tumbuhan, kendaraan dan lain sebagainya. Dengan kegiatan seperti ini anak akan lebih mudah dalam mengenal bentuk (Halimah, 2016: 20).

Adapun bahan-bahan yang perlu digunakan dalam pembuatan kolase seperti: biji-bijian, daun, kapas, ampas kelapa

#### Biji-Bijian

Biji-bijian ini banyak jenisnya, bentuk, ukuran, warna, dan tekstur. Biji-bijian Jagung, kacang hijau, kacang merah, kedelai ini hendaknya dikeringkan terlebih dahulu supaya teksturnya tidak berubah.

#### Daun

Daun memiliki banyak jenis dalam penelitian ini peneliti menggunakan daun pisang, sebelum digunakan daun pisang dikeringkan terlebih dahulu supaya mudah untuk ditempel ke pola yang sudah disiapkan.

#### Kapas

Kapas adalah serat halus yang menyelubungi beberapa jenis biji, sebelum kapas digunakan untuk pembelajaran kapas-kapas tersebut dibentuk menjadi lingkaran supaya anak mudah untuk menempelkan.

#### Ampas kelapa

Ampas kelapa adalah sisa dari kelapa yang sudah diambil santannya, menggunakan ampas kelapa ini sebelumnya di keringkan terlebih dahulu supaya tidak berbau dan mudah untuk ditempel.

## E. Kesimpulan

Kolase adalah komposisi artistik yang dibuat dari berbagai bahan, seperti kertas, kain, kaca, logam, kayu, dan lainnya yang ditempelkan pada permukaan gambar. Kolase merupakan

karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan berbagai macam paduan bahan. Bentuk tiga dimensi kolase dapat disebut dengan kolase tiga dimensi atau asemblase. Selama bahan tersebut dapat dipadukan dengan bahan dasar, akan menjadi karya seni kolase yang dapat mewakili persaan estetis orang yang membuatnya.

Dengan menggunakan kegiatan kolase diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak terutamadalam melatih kemampuan jari-jemari tangan, keterampilan menggunakan tangan kanan dan kiri dalam berbagai aktivitas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh menunjukkan bahwa dengan menggunakan teknik kolase dapat meningkatkan motorik halus anak. Media yang digunakan peneliti adalah bahan dari alam, seperti biji-bijian dan daun-daunan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rudiyanto, 2016, *Perkembangan Motorik Kasar Dan Motorik Halus Anak Usia Dini*, (Lampung: Darussalam Press Lampung)
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Pembelajaran Permainan Berhitung Permulaan Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, hal 1
- Janice J. Beaty, 2013, *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini, Diterjemahkan Oleh Arif Rakhman, Dari Judul Asli Observing Development Of The Young Child*, (Jakarta: Kencana)
- Meta Hanindita. 2015, *Play And Leard*. (Yogyakarta: Cv Primamitra Media)
- Moeslichatoen.2004, *Metode Pengajaran di Taman kanak-kanak*, (Jakarta :Rineka Cipta).
- Nur Halimah. 2016, "*Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase Dengan Berbagai Media Pada Anak Kelompok BJ Di TK ABA Ngoro-Ngoro Patuk Gunung Kidul*". Skripsi. (UIN Yogyakarta)
- Rita Eka Izzaty, 2008 *Perkembangan Pesrta Didik*, ( yogyakarta: UNY press)
- Sue Nicholson. 2005, *Membuat Kolase*. Terj. Much sofan zakasi (Solo:Pt. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri)
- Sumantri, 2005, *Model Pengembangan Ketrampilan Motorik Anak Usia Dini*, (Jakarta :Depdiknas Dirjen Dikti)
- Usep kustiawan.*Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*.(malang: Gunung samudra. 2016)



Penerbit:  
Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Magetan  
Jl. Raya Maospati-Ngawi, Baluk, Karangrejo, Magetan

